

**KAJIAN ETNOBIOLOGI PADA TRADISI TUMPENG SEWU
MASYARAKAT SUKU OSING DI DESA KEMIREN
KABUPATEN BANYUWANGI DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI BUKU SAKU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Biologi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

YASMIN FARASYA ALFIRDAUSI
NIM. T20198105

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2024**

**KAJIAN ETNOBIOLOGI PADA TRADISI TUMPENG SEWU
MASYARAKAT SUKU OSING DI DESA KEMIREN
KABUPATEN BANYUWANGI DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI BUKU SAKU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Biologi

Oleh:

Yasmin Farasya Alfirdausi
NIM. T20198105

Disetujui Pembimbing :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Imaniah Bazliow Wardani, M.Si
NIP. 199401212020122014

**KAJIAN ETNOBIOLOGI PADA TRADISI TUMPENG SEWU
MASYARAKAT SUKU OSING DI DESA KEMIREN
KABUPATEN BANYUWANGI DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI BUKU SAKU**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Biologi

Hari : Rabu

Tanggal : 04 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. Hartono, M.Pd.

NIP. 198609022015031001



Ira Nurmawati, S.Pd., M.Pd

NIP.198807112023212029

Anggota :

1. Dr. Wiwin Maisyarah, M.Si.
2. Imaniah Bazlima Wardani, M.Si.

J E M B E R

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.

NIP.199304242000031005

MOTTO

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالتَّخَيْلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Q.S. An-Nahl: ayat 11) *



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan, 2019)*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 98.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin, sujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga saya mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam setiap penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam saya haturkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Islam.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta yaitu bapak saya Rudi Marzuki (rahimahullah) dan ummi saya Nenny Suestika sebagai bentuk rasa terima kasih karena telah mendo'akan saya, selalu mendukung saya, dan selalu memberikan motivasi kepada saya dalam setiap keadaan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih juga kepada kakak kakak saya Muhammad Haafidhuddin, Iffatusy Syariifah yang selalu memberikan support dan mendo'akan demi keberhasilan saya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamini, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Kajian Etnobiologi Pada Tradisi Tumpeng Sewu Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Buku Saku” ini dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam tak pernah lupa tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaatnya di yaumul qiyamah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi semua urusan yang diperlukan penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memfasilitasi dalam penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
3. Ibu Dr. Wiwin Maisyaroh, S.Si., M.Si. selaku Koordinator Program Studi Tadris Biologi atas segala nasehat dan
4. Bapak Dr. Hartono, M. Pd. Selaku Ketua Jurusan pendidikan sains atas segala nasehat dan bimbingannya

5. Ibu Imaniah Bazlina Wardani, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing, mengarahkan, dan menasehati dalam menyelesaikan skripsi.
6. Ibu Heni Setyawati, S.Si., M.Pd selaku validator ahli materi, Bapak Husni Mubarak, S.Pd., M.Si. selaku validator ahli media dan Bapak Erisy Syawiril Ammah, M.Pd. selaku validator ahli bahasa yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu menilai serta memberikan kritik dan saran yang begitu bermanfaat.
7. Bapak Mohamad Arifin selaku Kepala Desa Kemiren yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Desa Kemiren.
8. Bapak dan Ibu dosen Tadris Biologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama di UIN KHAS Jember.
9. Teman-teman dan keluarga tercinta yang telah memberikan semangat dan saling memotivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Jazakumullahu Ahsanal Jaza' dan semoga segala amal baik mendapatkan ridha dari Allah SWT, menjadi amal kebaikan dan menjadi pahala disisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, November 2024

Penulis

ABSTRAK

Yasmin Farasya Alfirdausi, 2024: *Kajian Etnobiologi Pada Tradisi Tumpeng Sewu Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Buku Saku*.

Kata Kunci: Etnobiologi, Tradisi Tumpeng Sewu

Etnobiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia, tumbuhan, hewan dan lingkungan. Tumpeng Sewu merupakan ritual terbesar di desa Kemiren. Ritual ini melibatkan segenap penduduk karena sebenarnya adalah upacara bersih desa yang diadakan setahun sekali yaitu pada tanggal 1 Dzulhijah. Sebagaimana upacara bersih desa yang lain, ritual ini dimaksudkan sebagai penolak balak atau marabahaya dengan cara memanjatkan doa bersama memohon keselamatan untuk setahun. Dikenal dengan Tumpeng Sewu karena jumlah tumpeng, salah satu hidangan wajib yang disiapkan pada puncak acara sangat banyak (satu keluarga minimal membuat satu tumpeng).

Tujuan penelitian ini yakni: 1) Untuk mendeskripsikan rangkaian dan makna kegiatan tumpeng sewu masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. 2) Untuk mendeskripsikan jenis tumbuhan dan hewan apa saja yang digunakan dalam tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. 3) Untuk mengetahui hasil validasi “buku saku” tentang tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi

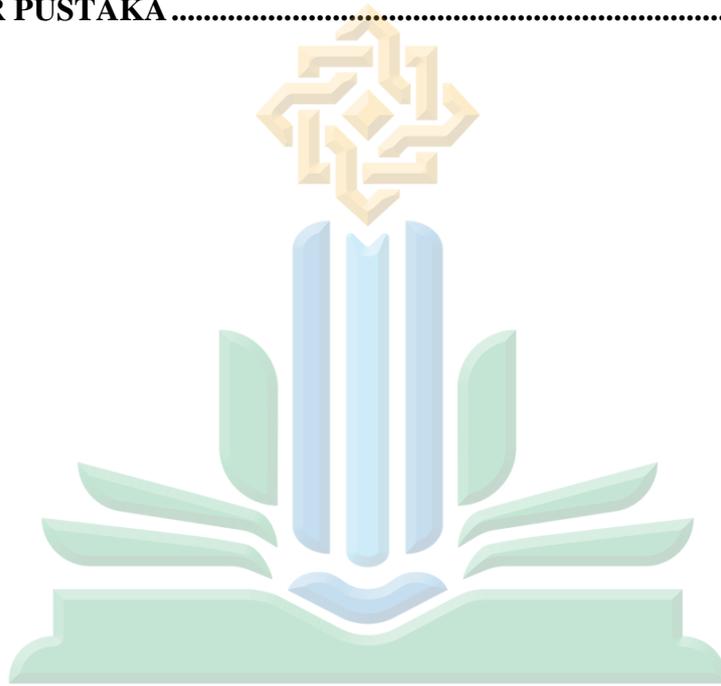
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball trowing*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data pada penelitian ini ada dua yakni teknik analisis data untuk mendapatkan hasil kajian etnobiologi dan teknik analisis data validitas.

Hasil dari penelitian yakni: 1) Rangkaian acara dalam tradisi tumpeng sewu di pagi hari mepe kasur, pada sore hari dilaksanakan arak-arakan, dilanjut malam hari tradisi tumpeng sewu. 2) Ditemukan 15 spesies tumbuhan dan 3 hewan dalam tradisi tumpeng sewu. 3) Rata-rata penilaian validator terhadap buku saku tradisi tumpeng sewu yang dikembangkan berada pada kategori sangat valid yakni 3,5 yang dilihat dari hasil rata-rata uji validitas angket yang diberikan kepada para ahli yakni ahli media, materi dan bahasa sehingga buku saku dapat digunakan dengan sedikit revisi dan telah layak untuk diuji cobakan di lapangan.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Definisi Istilah.....	16
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teori	27
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Analisis Data	51
F. Keabsahan Data.....	54
G. Tahap-tahap Penelitian.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57

A. Gambar Obyek Penelitian	57
B. Penyajian Data dan Analisis.....	60
C. Pembahasan Temuan.....	72
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian	26
Tabel 4.1 Tumbuhan Tradisi Tumpeng Sewu.....	62
Tabel 4.2 Hewan Tradisi Tumpeng Sewu.....	64
Tabel 4.3 Saran dan Masukan Validator	71
Tabel 4.4 Hasil Penilaian Validator Ahli Materi	72
Tabel 4.5 Hasil Penilaian Validator Ahli Media	73
Tabel 4.6 Hasil Penilaian Validator Ahli Bahasa.....	74
Tabel 4.7 Rata-rata Hasil Validasi	74
Tabel 4.8 Kriteria Kevalidan	75
Tabel 4.9 Komentar dan Saran Perbaikan Ahli Materi	85
Tabel 4.10 Komentar dan Saran Perbaikan Ahli Media	86
Tabel 4.11 Komentar dan Saran Perbaikan Ahli Bahasa	86



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal
Gambar 2.1 Tradisi Tumpeng Sewu	38
Gambar 2.2 Keanekaragaman Tingkat Gen	41
Gambar 2.3 Keanekaragaman Tingkat Jenis	42
Gambar 2.4 Keanekaragaman Tingkat Ekosistem	43
Gambar 3.1 Skema Analisis Data Miles dan Huberman.....	52
Gambar 4.1 Tumpeng Sewu.....	67
Gambar 4.2 Arak-Arakan.....	70
Gambar 4.3 Tradisi Tumpeng Sewu	77



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Etnobiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara budaya manusia dan alam lingkungannya. Hubungan timbal balik yang mengacu pada persepsi manusia tentang lingkungan biologisnya yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku manusia. Secara umum etnobiologi dapat diartikan sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang biologi, termasuk di dalamnya pengetahuan tentang tumbuhan (*botani*), hewan (*zoologi*) dan lingkungan alam (*ekologi*).²

Namun etnobiologi telah berkembang dengan pesat. Kajian etnobiologi telah menjadi suatu lintas disiplin ilmu yang khas dan luas, baik secara teori maupun praktik. Etnobiologi saat ini tidak lagi sekedar mengkaji aspek-aspek biologi atau sosial masyarakat secara parsial, melainkan kajian yang bersifat holistik, yakni kajian aspek-aspek sosial penduduk yang terintegrasi dengan sistem ekologi. Dalam mengkaji pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam seperti tumbuhan, satwa dan ekosistem lokal yang dilakukan oleh masyarakat tempatan, umumnya menyangkut aspek-aspek sistem sosial dan ekosistem yang terintegrasi. Misalnya menyangkut factor-faktor pengetahuan lokal, pemahaman, kepercayaan, persepsi dan *worldview*, bahasa lokal, pemilikan/penguasaan sumberdaya lahan, system ekonomi dan teknologi,

² Asvic Helida, 2021, Integrasi Etnobiologi Dan Konservasi, Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan 4(1)(2021):18-25.

institusi sosial serta aspek-aspek ekologis seperti biodiversitas, pengelolaan adaptif, daya lenting dan penggunaan sumberdaya alam berkelanjutan.³

Berbagai kajian etnobiologi, menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa pengetahuan dan praktik budaya memiliki substansi nilai dalam pengelolaan sumberdaya alam hayati, pengelolaan lingkungan dan konservasi keanekaragaman hayati. Terjadinya peningkatan kesadaran bahwa adat dan pengetahuan lokal harus dipahami dan dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kesejahteraan manusia. Etnobiologi menjadi penting karena isu kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dengan kelestarian sumberdaya di sekitar mereka tinggal. Selain itu adanya kebijakan yang bersifat *back to biodiversity for life and for the future* juga menjadi pemicu berbagai kajian etnobiologi di dunia⁴

Etnobotani hakikatnya adalah ilmu pengetahuan tentang berbagai pemanfaatan tumbuhan yang terdapat di lingkungan suatu etnis masyarakat secara tradisional dan merupakan ilmu interdisipliner yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, ekologi, biologi, pertanian dan sebagainya⁵, tentang hubungan manusia dengan tumbuhan dan memiliki peran dalam pembangunan di masyarakat dengan pengelolaan dari tumbuhan.⁶ Etnobotani menjadi bagian dari kajian etnobiologi yang lebih

³ Creswell, John W. 2009. "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed." In Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁴ Asvic Helida, 2021, Integrasi Etnobiologi Dan Konservasi, Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan 4(1)(2021):18-25.

⁵ Batoro, Pengelolaan Lingkungan dengan Pendekatan EtnobiologiEtnobotani, (Malang: UB Press), 2015, 287.

⁶ Kaigongi, dkk, Ethnobotanical study of medicinal plants used by Tharaka people of Kenya. International Journal of Ethnobiology & Ethnomedicine, (1), 1–8, 2015.

luas, terdiri dari berbagai disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan pengetahuan serta konsep yang berhasil dikembangkan dalam suatu budaya atau etnis mengenai organisme hidup dan fenomena biologi di lingkungan sekitarnya.⁷ Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Etnobotani adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari antara budaya manusia dengan lingkungan. Termasuk pada pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di suatu wilayah berdasarkan pengetahuan tradisional.

Etnobotani pada penelitian ini yakni membahas tentang tumbuhan. Tumbuhan termasuk dalam makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai organisme yang sangat dibutuhkan makhluk hidup yang lain. Kegunaan serta manfaat aneka ragam tumbuhan yang hidup di dunia ini Allah ciptakan agar senantiasa dipelajari dan diambil ilmu darinya oleh makhluk hidup yang lain.⁸ Allah SWT telah berfirman dalam Surat Asy Syu'ara' [26]:
7 yakni sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuhan yang baik?”.

Potongan ayat *أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ* memiliki arti yaitu “Apakah mereka tidak memperhatikan bumi” menunjukkan bahwa Allah memerintahkan agar manusia terus menggali serta meneliti ilmu-ilmu Allah mengenai bumi serta isinya. Penelitian merupakan hal yang memiliki

⁷ Albuquerque, *Ethnobotany for Beginners*, (Switzerland: Springer International Publishing), 2017, 76.

⁸ Maisyaroh, W. *Pemanfaatan Tumbuhan Liar Dalam Pengendalian Hayati*. (Malang: UB Press), 75, 2014

beragam manfaat, diantaranya ialah dapat mengembangkan ilmu dan teknologi secara berkelanjutan pada objek penelitian sehingga orang lain dapat mengambil dan mengembangkan pelajaran serta hasil dari penelitian tersebut.⁹

Potongan ayat selanjutnya yakni **كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا** menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan berbagai macam tumbuhan di bumi yang tak terbilang jumlah serta macam ciri-ciri yang dimiliki. Berhubungan dengan ayat tersebut, diketahui bahwa terdapat beragam jenis tumbuh-tumbuhan yang memiliki ciri dan manfaat yang berbeda pada setiap jenisnya serta mengandung dua hal yang berpasangan. Hal tersebut telah dijelaskan pada tulisan Abu Abdillah Muhammad ibn Umar ibn Hasan ibn Husein Attaimy Ar-Razi yakni menurut tafsir Mafatihul Ghaib bahwa potongan kata **زَوْجٍ** mempunyai arti yakni yang menunjukkan pada variasi/aneka ragam tumbuhan, potongan kata **كَرِيمٍ** pada ayat tersebut menuju kepada sifat yang sependapat maupun dipuji pada kelompoknya, sedangkan dalam hal mensifati “tumbuhan yang baik” pada potongan ayat **زَوْجٍ كَرِيمٍ**, terdapat dua pendapat berbeda, antara lain yang pertama ialah berbagai jenis tumbuhan yang tumbuh di bumi ada yang mempunyai manfaat, adapula yang memiliki mudharat atau bahaya.¹⁰

⁹ Firdaus & Zamzam, F. 2018. Aplikasi Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Deepublish

¹⁰ Dwi Maulidiah, “Etnobotani Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Dari penjelasan diatas, dibuktikan bahwa Indonesia mempunyai 100 sampai 150 tanaman yang sebagian besar dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia. Tumbuh-tumbuhan yang ada dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan, media ritual bagi masyarakat, bahan industri, kosmetik dan obat-obatan. Keanekaragaman tumbuhan yang ada dapat memberikan banyak keuntungan bagi kehidupan masyarakat apabila dapat mengeksplorasi secara maksimal. Oleh karena itu, Indonesia disebut sebagai negara yang memiliki iklim tropis, hal ini memberikan dampak baik bagi keanekaragaman hayati yang ada sehingga sejak dahulu manusia banyak yang memanfaatkan tumbuhan untuk kehidupannya.¹¹

Beberapa bidang kajian etnobotani menurut Purnama antara lain: 1) Bahan pangan adalah bahan makanan pokok dan makanan tambahan, minuman dan rempah-rempah. 2) Papan dan perlengkapan yaitu jenis tumbuhan yang digunakan untuk pembangunan papan atau perumahan bagi suatu suku bangsa dengan yang lainnya memiliki kebutuhan akan jenis tumbuhan yang berlainan dikaitkan dengan budaya setempat. 3) Bahan sandang yaitu bahan-bahan dasar sandang, yang berasal dari tumbuhan dikaitkan dengan budaya suatu suku bangsa. 4) Bahan obat-obatan dan kosmetika banyak sekali yang dapat digali dari budaya setiap suku bangsa mengenai jenis tumbuhan obat dan bahan kosmetik tentang cara pembuatannya. 5) Pewarna makanan, ataupun untuk pewarnaan kebutuhan lain yang menggunakan tumbuhan yang tumbuh di sekitarnya. 6) Ritual dari

¹¹ Nurlina Ramdianti, dkk, "Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut", (Mei 2015), 1-13.

setiap suku bangsa itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya, sehingga kebutuhan jenis tumbuhan yang digunakan juga berbeda. 7) Perlengkapan upacara tradisional dan kegiatan sosial. Indonesia memiliki banyak suku bangsa dengan upacara adatnya masing-masing, sehingga beranekaragam pula jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk kebutuhan tersebut. 8) Keindahan seni selain sebagai tanaman hias, berbagai jenis tumbuhan dapat digunakan sebagai bahan baku untuk membuat beraneka macam kerajinan tangan yang bernilai seni.¹²

Etnozoologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan dan pengelolaan keanekaragaman jenis hewan yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat suatu kelompok, etnik ataupun suku bangsa. Dalam sejarah perkembangan manusia, tumbuhan dan hewan telah memainkan peranan penting dalam mengembangkan, mengadaptasikan untuk keperluan pemenuhan bahan pangan, sandang, papan, ritual dan keperluan lainnya.¹³

Pemanfaatan hewan telah dilakukan oleh masyarakat sejak zaman dahulu untuk memenuhi kebutuhan hidup antara lain sebagai bahan makanan, obat-obatan, ritual, dan kepentingan ekonomi. Hewan juga bisa digunakan sebagai simbol kesenian dan pertanda menurut keyakinan di masyarakat setempat, selain itu hewan juga digunakan untuk keperluan ritual adat, pengobatan mistis dan komersial.¹⁴

¹² Purnama. 1995. Kaitan antara Kajian Etnobotani dengan Pelestarian Sumber Daya Hayati Tumbuhan. Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani II. Yogyakarta.

¹³ Nina Veronica, Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Abad 21 Serta Biodiversitas Indonesia, (Surabaya : UM Surabaya Publishing, 2022), 276.

¹⁴ Helida A Zuhud, dkk, "Tradisional Animal Knowledge Of Kerinci Community In Sumatra Indonesia" Journal IJSBAR, Vol, 25, No, 1, (2016), h, 5

Kajian etnozoologi masih tergolong jarang dan belum banyak publikasi tentang etnozoologi, walaupun masyarakat sudah mengenal dengan baik pemanfaatan dari hewan-hewan yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Penggunaan sumberdaya hewan untuk berbagai keperluan seperti bahan pangan, sandang, kerajinan, obat-obatan, hiasan, ritual, peralatan, status sosial dan simbol.¹⁵

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha kuasa atas segala sesuatu”. Q.S An-Nur ayat 45.

Ayat di atas menyebutkan tentang kekuasaan Allah SWT yang mahasempurna dari kerajaannya yang maha agung dengan menciptakan berbagai jenis makhluk dalam bentuk, rupa, warna dan gerak-gerik yang berbeda dari unsur yang sama, yaitu air. Allah SWT menciptakan apa yang dikehendakinya, yakni menciptakan dengan kekuasaannya, karena apa yang dikehendakinya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendakinya pasti tidak akan terjadi.¹⁶

Indonesia memiliki berbagai macam suku dan masyarakat adat yang tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia. Baik masyarakat adat yang masih memegang teguh budaya dan adat istiadatnya ataupun masyarakat adat yang

¹⁵ Yola Nazelia Nukraheni,dkk, “Ethnozoologi Masyarakat Suku Jerieng Dalam Memanfaatkan Hewan Sebagai Obat Tradisional Yang Halal”, Jurnal Of Halal Produk and Research, Vol, 2, No,2, (2019), h 64-66.

¹⁶ Abu Ihsan al-atsari dan M, Abdul Ghoffar E.M, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, (Bogor : Pustaka Imam asy-syafi'i, 2004), h, 71.

sudah mulai membuka diri dengan lingkungan luar dan sentuhan teknologi. Menurut Setyowati dan Wardah, pada masyarakat lokal, pengetahuan tentang manfaat tumbuh-tumbuhan merupakan pengetahuan dasar yang amat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Tetapi sejalan dengan berubahnya ekosistem tempat mereka hidup, perubahan lingkungan, komunikasi dan informasi dari luar, menyebabkan nilai-nilai budaya yang selama ini tumbuh dan berkembang di masyarakat ikut berkembang.¹⁷ Salah satunya yakni tradisi tumpeng sewu yang dirayakan oleh penduduk Banyuwangi desa Kemiren.

Salah satu tradisi yang terdapat pada wilayah Jawa Timur tepatnya di Kota Banyuwangi, di Desa Kemiren yaitu tradisi Tumpeng Sewu. Desa Kemiren merupakan desa yang masyarakatnya berasal dari orang-orang yang mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit. Desa ini pertama kali di temukan masih berupa hamparan sawah milik Desa Cungking yang konon dahulu menjadi cikal bakal Desa Osing Banyuwangi. Desa Kemiren sendiri masyarakatnya mayoritas merupakan Suku Osing, sehingga Desa Kemiren di tetapkan sebagai kawasan Desa Adat Osing pada Tahun 1995 di jadikan Desa Adat Wisata oleh Gubernur Jawa Timur. Keturunan kerajaan Hindu Blambangan yang sedikit berbeda apabila dibandingkan dengan masyarakat lain (Jawa, Madura, Bali) bila di tilik dari segi adat istiadat, budaya maupun bahasanya. Para ahli sejarah lokal menyebutkan bahwa Osing di berikan oleh imigran yang menemukan bahwa kata “tidak” dalam dialek lokal yaitu

¹⁷ Setyowati, F M dan Wardah. 2007. Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau. Biodiversitas

“Osing”, yang berbeda dengan kata “ora” dalam bahasa Jawa. Saat ini, suku Osing hanya ada di beberapa kota yang masih bertahan, meski tersebar di berbagai kota di daerah Banyuwangi, yang masih melestarikan bahasa dan juga budaya yang di miliki Osing hanyalah di Desa Kemiren ini. Desa yang masih dengan adat istiadat yang kental dapat di rasakan sehari-hari, desa yang kaya akan tradisi adat yang khas dari generasi ke generasi. Warisan leluhur yang sampai saat ini masih sangat terjaga keaslian dan keutuhannya yang tak termakan oleh zaman modernisasi seperti saat ini. Bahkan para pemuda dan pemudi di Kemiren juga menjadi penggiat budaya dan terus menerus menyuarakan budaya Osing di masyarakat umum. Mereka tidak pernah malu untuk terus menggunakan bahasa Osing hingga bahkan terus melaksanakan tradisi yang telah ada sebelumnya.¹⁸

Tradisi yang di jalankan oleh masyarakat Kemiren, sudah tentu tidak lepas dengan makna. Karena setiap apa yang kita jalankan pasti memiliki arti tersendiri. Dalam tradisi Tumpeng Sewu, disingkat TTS). TTS ini tergolong dalam nyurteni taneman (tanaman) karena acaranya tradisi dilaksanakan untuk menyelameti tanamanya di kebon/sawah warga Desa Kemiren yang sudah menghasilkan buah atau berbuah. Dan juga TTS ini mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dipunyai oleh daerah lain, tetapi tujuan nyurteni tanamanya (tanamannya) masih sama. TTS di Banyuwangi bisa mempunyai

¹⁸ Anriska Nurul Isnaeni, Drs. Hery B. Cahyono, Makna Nonverbal Dalam Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi Progam Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas, Jurnal Fisipol

ciri khas sendiri, karena kebudayaanya bercampur dengan budaya jawa dan budaya bali yang menghasilkan budaya dan tradisi lokal.¹⁹

Tumpeng Sewu merupakan ritual atau upacara ritual karena tata caranya telah ditetapkan, dilaksanakan pada waktu tertentu, dan masyarakat meyakini bahwa upacara tersebut tidak boleh dilewatkan karena merupakan perintah langsung dari Buyut Cili. Tumpeng Sewu merupakan ritual terbesar di desa Kemiren. Ritual ini melibatkan segenap penduduk karena sebenarnya adalah upacara bersih desa yang diadakan setahun sekali yaitu pada tanggal 1 Dzulhijah. Sebagaimana upacara bersih desa yang lain, ritual ini dimaksudkan sebagai penolak balak atau marabahaya dengan cara memanjatkan doa bersama memohon keselamatan untuk setahun. Dikenal dengan Tumpeng Sewu karena jumlah tumpeng, salah satu hidangan wajib yang disiapkan pada puncak acara sangat banyak (satu keluarga minimal membuat satu tumpeng)²⁰. Tradisi Tumpeng Sewu ini memiliki kajian etnobotani yang belum diketahui oleh masyarakat luas.

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap kajian etnobiologi dengan menerapkan dalam pembelajaran biologi, sehingga guru bisa menyampaikan jenis dan pemanfaatan tumbuhan apa saja yang terdapat dalam tradisi tumpeng sewu. Pengetahuan yang didapat di sekolah dapat membantu untuk mensosialisasikan betapa pentingnya pemanfaatan etnobotani dan etnozologi sebagai buku saku ini kepada masyarakat luas

¹⁹ Syaiful, Moh, dkk, 2015. Jagat Osing: seni, tradisi, dan kearifan local osing Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Ada Osing, Rumah Budaya Osing

²⁰ Lailatul Zumaroh, Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi. 2017

khususnya terhadap keluarga siswa itu dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan kajian etnobotani sebagai sumber belajar ini bisa menjadi lebih dinamis dan menarik untuk diikuti serta mendorong perkembangan kemampuan peserta didik untuk bisa dekat situasi di lingkungan sekitarnya dengan menjaga dan memanfaatkan tumbuhan dan hewan sebagai kajian etnobotani dalam kegiatan pembelajaran.²¹

Buku saku dapat diartikan sebagai buku yang ukurannya kecil, ringan, mudah dibawa kemana-mana, dan bisa dibaca kapan saja. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan buku saku adalah buku yang berukuran kecil dan ringan yang berisi tulisan dan gambar berupa penjelasan yang memberikan petunjuk serta mudah dibawa kemana-mana²²

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, bahwasannya guru dan sekolah perlu menjelaskan tentang kajian etnobotani sebagai pemanfaatan jenis tumbuhan dalam tradisi tumpeng sewu. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk melestarikan tradisi tumpeng sewu serta menambah wawasan mengenai pemanfaatan tumbuhan yang digunakannya. Pembelajaran biologi adalah salah satu pembelajaran pokok untuk siswa dengan jurusan IPA. Dalam pembelajaran biologi terdapat dua buku yang dipegang oleh siswa yakni buku paket dan LKS yang didukung oleh media ensiklopedia sebagai sumber acuan belajar yang mana dalam sumber belajar tersebut ada sebuah pembahasan materi mengenai keanekaragaman hayati. Guru membahas

²¹ Faiq Nabila, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Manten Tebu Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di SMP" (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022),7.

²² Setyono, dkk, Pengembangan Buku Saku Materi Pemanasan Global untuk SMP, (Unnes Journal of Biology Education, 2013), Volume 4 (1).

materi keanekaragaman hayati secara detail dan riil, menghubungkan materi tersebut dengan tradisi tumpeng sewu yang dilakukan oleh masyarakat desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi pada saat tanggal 1 Dzulhijjah.²³

Dari hasil penelitian dalam tradisi Tumpeng Sewu memerlukan beberapa tumbuhan untuk dimanfaatkan sebagai bahan dasar makanan yang disajikan saat acara tersebut. Untuk tumbuhan yang biasa kami gunakan ya banyak sih mbak. Coba tak sebutkan satu persatu sih. Ada daun pisang, daun sawi, kenikir, kelapa, kacang panjang, kacang tanah, kemiri, cabai rawit, cabai merah, Cai hijau, bawang putih, bawang merah, jeruk limau, kecambah, daunsalam, serai, laos, padi, dsb.²⁴

Tradisi Tumpeng sewu di Desa kemiren memiliki bebrapa filosofi, diantaranya adalah ungkapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa atas berkah yang diberikan selama satu tahun, tolak bala untuk menghindarkan masyarakat dari marabahaya, menanamkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan, keterbukaan dan keramahan dari masyarakat suku osing, petunjuk untuk mengabdikan kepada sang pencipta pada bentuk mengrucut dari tumpeng, menyayangi sesama manusia dan lingkungan.

Pada kajian etnobiologi terdapat etnobotani dan etnozologi, karena masih jarang penelitian sebelumnya membahas bagaimana rangkaian acara dari tradisi Tumpeng sewu, jenis tumbuhan dan bagian mana saja yang digunakan dalam tradisi tumpeng sewu, dan hewan yang digunakan dalam

²³ Observasi, Masyarakat desa Kemiren, 5 Februari 2024.

²⁴ Observasi, Suku Osing Desa Kemiren, 1 Januari 2024.

rangkaian acara tradisi tumpeng sewu. Kemudian peneliti juga memiliki media yang terhubung dengan kajian etnobiologi untuk digunakan dalam mempelajari tentang kajian etnobiologi yang terdapat di tradisi tumpeng sewu. Maka dari itu untuk melestarikan tradisi tersebut dibutuhkan sebuah media yang akan menunjang atau bermanfaat sebagai pengenalan kepada generasi-generasi berikutnya berupa buku saku.

Berikut yakni penelitian terdahulu oleh Siti Aziszhah, dkk dengan judul “Pengembangan Modul Biologi SMA Kelas X Berbasis Pengetahuan Etnobotani Masyarakat Trenggalek, Tulungagung Dan Ponorogo Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” tahun 2020.²⁵ Penelitian pengembangan menggunakan model 4-D yang diujicobakan pada siswa SMAN 1 Dongko Trenggalek. Penelitian oleh Rizka Ramadhani Dalimunthe, dkk dengan judul “Efektifitas dan validitas modul keanekaragaman tumbuhan berbasis Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Etnis Batak Sumatera Utara Sebagai Sumber Belajar Biologi Siswa Kelas X” tahun 2023.²⁶ Penelitian oleh Yusrina Risky Amalini dengan judul “Pengembangan E-Modul Berbasis Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Desa Andongrejo Kawasan Taman Nasional Meru Betiri pada Materi Spermatophyta Untuk Siswa Kelas X MA Muhammadiyah 1 Jember” tahun 2021.²⁷ Dari rujukan penelitian terdahulu

²⁵ Siti Aziszhah, dkk, “Pengembangan Modul Biologi SMA Kelas X Berbasis Pengetahuan Etnobotani Masyarakat Trenggalek, Tulungagung Dan Ponorogo Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, (Trenggalek : Universitas Muhammadiyah Metro), 2020.

²⁶ Rizka Ramadhani Dalimunthe, dkk, “Efektifitas dan validitas modul keanekaragaman tumbuhan berbasis Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Etnis Batak Sumatera Utara Sebagai Sumber Belajar Biologi Siswa Kelas X” , (Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan), 2023.

²⁷ Yusrina Risky Amalini, dkk, “Pengembangan E-Modul Berbasis Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Desa Andongrejo Kawasan Taman Nasional Meru Betiri pada Materi

ditemukan sebuah pembeda bahwasannya terdapat pada fokus pembelajaran yang terfokus pada tradisi tumpeng sewu yang belum dibahas di penelitian sebelumnya.

Untuk mengetahui penerapannya, Peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai buku saku sebagai sumber belajar masyarakat sekitaar, maka peneliti menginginkan judul dalam peneliyian ini yakni “Kajian Etnobiologi pada Tradisi Tumpeng Sewu Mayarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatanya sebagai Buku Saku”.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rangkaian dan makna kegiatan tumpeng sewu masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi?
2. Apa saja jenis tumbuhan dan hewan apa saja yang digunakan dalam tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana hasil validasi “buku saku” tentang tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui rangkaian dan makna kegiatan tumpeng sewu

masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.

2. Untuk mengetahui jenis tumbuhan dan hewan apa saja yang digunakan dalam tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
3. Untuk mengetahui hasil validasi “buku saku” tentang tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai kajian etnobotani tradisi tumpeng sewu sebagai sumber belajar materi keanekaragaman hayati, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini bisa menambah pengetahuan baru tentang kajian etnobotani tradisi tumpeng sewu serta dapat dijadikan sebagai alternatif bagi masyarakat sekitar yang tidak mengenal tradisi tumpeng sewu.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperkaya pustaka, serta melengkapi referensi yang berkaitan dengan kajian etnobotani pada materi pelestarian keanekaragaman hayati di SMA Muhammadiyah 3

Jember.

c. Bagi Peneliti yang lain

Diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian yang relevan untuk menjadikan penelitian selanjutnya lebih sempurna.

E. DEFINISI ISTILAH

Adapun beberapa istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Etnobiologi

Etnobiologi dapat diartikan secara umum sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang biologi, termasuk di dalamnya pengetahuan tentang tumbuhan (botani) yakni merupakan kajian budaya dan tumbuhan mengenai suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan pemanfaatan beberapa jenis tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat setempat, hewan (zoologi) yakni keseluruhan pengetahuan lokal tentang sumberdaya hewan meliputi identifikasi, pemanfaatan, pengelolaan dan perkembangan biakannya (budidaya/domestikasi). Etnozoologi mengkaji hubungan yang ada pada masa lampau dan hingga masa kini antara masyarakat dengan hewan yang ada di sekitarnya dan lingkungan alam (ekologi) yakni membahas tentang lingkungan alam sekitar. Etnobiologi sebagai suatu studi ilmiah terhadap dinamika hubungan diantara masyarakat, biota dan lingkungan alamiahnya, yang telah ada sejak dulu hingga sekarang ini bersifat kecil, kompak, unik, berkelanjutan dan turun temurun.

2. Tradisi Tumpeng Sewu

Tumpeng Sewu merupakan ritual atau upacara ritual karena tata caranya telah ditetapkan, dilaksanakan pada waktu tertentu, dan masyarakat meyakini bahwa upacara tersebut tidak boleh dilewatkan karena merupakan perintah langsung dari Buyut Cili. Tumpeng Sewu merupakan ritual terbesar di desa Kemiren. Ritual ini melibatkan segenap penduduk karena sebenarnya adalah upacara bersih desa yang diadakan setahun sekali yaitu pada tanggal 1 Dzulhijah. Sebagaimana upacara bersih desa yang lain, ritual ini dimaksudkan sebagai penolak balak atau marabahaya dengan cara memanjatkan doa bersama memohon keselamatan untuk setahun kedepan. Dikenal dengan Tumpeng Sewu karena jumlah tumpeng, salah satu hidangan wajib yang disiapkan pada puncak acara sangat banyak (satu keluarga minimal membuat satu tumpeng).

3. Masyarakat Suku Osing

Masyarakat suku osing adalah sebutan untuk masyarakat Banyuwangi yang mana memiliki bahasa yang berbeda yakni bahasa osing maka dari itu disebutlah masyarakat suku osing.

4. Buku Saku

Buku saku adalah sebuah buku kecil yang sangat praktis untuk siswa dan mudah dibawa kemanapun siswa berada untuk dibacanya.

F. Sistematika Pembahasan

Pada sub bab ini terdapat penyajian agar mampu mengerti dan memahami secara keseluruhan tentang apa saja yang akan dipaparkan, selain itu mempermudah para pembaca dan mengetahui alur penulisan penelitian ini dari awal sampai akhir yang akan disajikan dalam lima bab:

Bab *pertama* yaitu pendahuluan yang didalamnya terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan atau menampilkan tentang alasan yang mendasari dan melatarbelakangi penelitian ini dilakukan, dilanjutkan dengan rumusan masalah, kemudian fokus penelitian, dan manfaat penelitian (terdapat manfaat praktis dan teoritis), Sistematika Pembahasan, juga Definisi Istilah.

Bab *kedua* yaitu terdapat kajian pustaka, ada penelitian terdahulu dan kajian teori tentang tinjauan tentang penyaluran dana zakat.

Bab *Ketiga* yaitu uraian “Metode Penelitian, ada Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek Penelitian, Lokasi Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data”.

Bab *Keempat* yaitu berisi tentang profil dan gambaran objek penelitian. Termasuk sejarah, produk, struktur organisasi, visi dan misi objek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data dan pembahasan

Bab *Kelima* yaitu terdapat penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Siti Karimatus Sholeha,dkk, tahun 2022 dengan judul “Ensiklopedia Digital Berbasis Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Madura Desa Sotabar Pada Materi Plantae Untuk Peserta Didik Kelas X MA Mambaul Ulum 2 Pamekasan”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan yang terdiri atas 2 tahap penelitian. Tahap pertama yaitu kajian etnobotani tumbuhan obat dengan metode deskriptif kualitatif. Tahap kedua pengembangan ensiklopedia digital menggunakan model penelitian dan pengembangan ADDIE. Tujuan penelitian ini: mengetahui jenis tumbuhan obat, bagian tumbuhan obat yang digunakan dan mendeskripsikan cara pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Madura Desa Sotabar, mendeskripsikan kevalidan dan respon peserta didik terhadap ensiklopedia digital berbasis kajian etnobotani tumbuhan obat masyarakat Madura desa Sotabar pada materi plantae untuk peserta didik kelas X MA Mambaul Ulum 2 Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat 69 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional, dengan nilai Use Value (UV) tertinggi kunyit, temu lawak dan

jahe, nilai Informants Concensus Factor (ICF) tertinggi sebesar 1 pengobatan untuk keracunan, sakit mata, magh, mimisan, susah BAB, diare, patah tulang, perawatan bayi kurus, mandi setelah sakit, sakit gigi, rabun, melancarkan ASI. 2) Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun 42,25%, buah 18,31%, rimpang 15,49%, batang 7,04%, seluruh bagian tumbuhan 7,04%, umbi 5,63%, bunga 1,41%, biji 1,41%, dan getah 1,41%. 3) Cara pemanfaatan tumbuhan menjadi obat tradisional meliputi a) obat yang dimakan: dimakan langsung, dimasak dibuat sayur. b) Obat yang diminum: direbus lalu diminum, ditumbuk lalu diminum, diparut lalu diminum, diminum langsung, dikukus lalu diminum, dijus lalu diminum, dibakar direndam lalu diminum. c) Penggunaan luar: direbus dibuat mandi, ditumbuk lalu ditempelkan, ditumbuk lalu dibalurkan, diremas lalu dibalurkan, direbus lalu dikompreskan, dioleskan langsung, digulung disumbatkan, direndam dibuat mandi. 4) Rata-rata hasil validasi ahli materi dan media memperoleh persentase 86,8% dan 97% dengan kategori sangat valid, hasil validasi ahli bahasa memperoleh persentase 97% dengan kategori sangat valid, Guru biologi memperoleh persentase 89% dengan kategori sangat valid. 5) Ratarata persentase respon peserta didik skala kecil dan skala besar diperoleh hasil 88,7% dan 89,5% dengan kategori sangat praktis.²⁸

2. Penelitian Nurmasari, dkk, dengan judul “Ensiklopedia Pada Submateri Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Dari Hasil Etnobotani Tumbuhan

²⁸ Siti Karimatus Sholeha, dkk, “Ensiklopedia Digital Berbasis Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Madura Desa Sotabar Pada Materi Plantae Untuk Peserta Didik Kelas X MA Mambaul Ulum 2 Pamekasan”, (Jember : UIN KHAS JEMBER), 2022.

Obat” pada tahun 2021.²⁹ Dengan hasil Salah satu pemanfaatan keanekaragaman hayati adalah tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Sabung Kabupaten Sambas yang dimuat di dalam media ensiklopedia mencakup uraian ringkas yang tersusun berdasarkan alfabet dari A-Z, sehingga mudah untuk dipahami dan bisa digunakan di sekolah yang terkendala dengan *infocus* dan listrik. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kelayakan media ensiklopedia pemanfaatan keanekaragaman hayati sebagai obat di Desa Sabung Kabupaten Sambas. Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap pertama adalah kajian etnobotani tumbuhan obat di Desa Sabung Kabupaten Sambas menggunakan penelitian metode kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi dan tahap kedua adalah pembuatan media pembelajaran ensiklopedia dengan menggunakan metode *Research and Development* (R&D) mengikuti model yang dikembangkan Borg and Gall (hanya sampai tahap ke empat, yaitu tahap validasi produk). Media ensiklopedia divalidasi oleh lima validator yang terdiri dari dua orang dosen dan tiga orang guru Biologi. Hasil validasi dianalisis menggunakan rumus Aiken's V diperoleh nilai rata-rata 0,91 yang tergolong valid dengan menggunakan 4 aspek dan 13 kriteria penilaian. Dengan demikian, disimpulkan bahwa media ensiklopedia yang dibuat sebagai implementasi dari hasil etnobotani tumbuhan obat di Desa Sabung layak digunakan sebagai media pembelajaran pada submateri pemanfaatan

²⁹ Nurmasari, dkk, “Kelayakan Ensiklopedia Pada Submateri Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Dari Hasil Etnobotani Tumbuhan Obat”, (Palembang : Universitas Muhammadiyah Palembang), 2021.

keanekaragaman hayati.

3. Penelitian oleh Yusrina Risky Amalini dengan judul “E-Modul Berbasis Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Desa Andongrejo Kawasan Taman Nasional Meru Betiri pada Materi Spermatophyta Untuk Siswa Kelas X MA Muhammadiyah 1 Jember” tahun 2021.³⁰ Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mengetahui hasil studi etnobotani tumbuhan obat desa Andongrejo kawasan Taman Nasional Meru Betiri. 2) Mendeskripsikan kevalidan e-modul berbasis studi etnobotani tumbuhan obat desa Andongrejo kawasan Taman Nasional Meru Betiri pada materi Spermatophyta untuk Siswa kelas X MA Muhammadiyah 1 Jember. 3) Mendeskripsikan respon siswa terhadap e-modul berbasis studi etnobotani tumbuhan obat desa Andongrejo kawasan Taman Nasional Meru Betiri pada materi Spermatophyta untuk Siswa kelas X MA Muhammadiyah 1 Jember. Penelitian ini menggunakan 2 tahap penelitian yaitu tahap studi etnobotani dan tahap pengembangan e-modul dengan menggunakan model ADDIE (Analyze, Design, Development, Implementation dan Evaluation). Penelitian ini dilakukan di MA Muhammadiyah 1 Jember. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara dan lembar angket. Dalam penelitian ini menggunakan dua validator ahli materi, dua validator ahli media dan satu Guru Biologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ditemukan 41 spesies tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan desa Andongrejo, hasil perhitungan Use

³⁰ Yusrina Risky Amalini, dkk, “E-Modul Berbasis Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Desa Andongrejo Kawasan Taman Nasional Meru Betiri pada Materi Spermatophyta Untuk Siswa Kelas X MA Muhammadiyah 1 Jember”, (Jember : UIN KHAS Jember), 2021.

Value (UV) tertinggi adalah jahe (*Zingiber officinale*) sebesar 0,65 sebagai obat batuk dan manfaat untuk menghangatkan badan, melancarkan peredaran serta pegal linu, hasil perhitungan Informantt Consensus Factor (ICF) tertinggi sebesar 1 terdapat pada penyakit batu ginjal dan anemia serta manfaat untuk mengatasi sembelit, menurunkan berat badan, mempercepat pertumbuhan rambut, menjaga kesehatan jantung, pegal linu, menjaga imun tubuh dan mimisan. 2) Rata-rata hasil validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 90,47% dengan kriteria sangat valid, rata-rata hasil validasi ahli media memperoleh persentase sebesar 95,65% dengan kriteria sangat valid, validasi Guru Biologi memperoleh persentase sebesar 91,28% dengan kriteria sangat valid. 3) Rata-rata persentase respon siswa diperoleh hasil sebesar 86,23% dengan kriteria sangat baik.³¹

4. Penelitian oleh Raihani dengan judul “Kajian Etnozoologi Masyarakat Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi” Tahun 2023. Hasil observasi di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh tengah menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan hewan sebagai bahan makanan, obat tradisional dan upacara adat. Hasil wawancara dengan mahasiswa pendidikan biologi menunjukkan bahwa terbatasnya referensi kajian etnozologi pada mata kuliah etnobiologi tentang penguasaan hewan sebagai bahan makanan, obat

³¹ Yusrina Risky Amalini, 2021. *Pengembangan E-Modul Berbasis Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Desa Andongrejo Kawasan Taman Nasional Meru Betiri pada Materi Spermatophyta untuk Siswa Kelas X MA Muhammadiyah 1 Jember*. Undergraduate thesis, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Tadris Biologi.

tradisional dan upacara adat, maka perlu adanya referensi pendukung pada mata kuliah etnobiologi untuk proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pengolahan hewan yang digunakan sebagai bahan makanan, obat tradisional, upacara adat serta uji kelayakan produk. Jenis penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi dan lembar kelayakan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 responden dan 4 ahli validator dengan teknik pengambilan sampel secara Purposive Sampling. Hasil penelitian Cara pengolahan hewan dalam etnozooologi Masyarakat Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah adalah dengan cara direbus 65%, dikukus 10%, dijemur 10%, diseduh 10% dan dibakar 5%. Persentase uji kelayakan buku ajar etnozooologi masyarakat Kecamatan Kebayakan kabupaten Aceh Tengah diperoleh hasil 80,7% dengan kategori layak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa buku ajar hasil penelitian layak digunakan sebagai referensi mata kuliah etnobiologi.³²

5. Penelitian oleh Darma Yunita dengan judul “Studi Etnobiologi Pengobatan Pada Masyarakat Desa Rantau Kadam Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara” Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui sistem pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Rantau Kadam, 2) Mengetahui tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Rantau

³² Raihani, 2023, Kajian Etnozooologi Masyarakat Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi, Skripsi UIN Ar-raniry Banda Aceh.

Kadam, 3) Mengetahui bagaimana pengolahan tumbuhan dan binatang obat pada masyarakat Desa Rantau Kadam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang digunakan meliputi masyarakat Desa Rantau Kadam yang mengetahui dan memanfaatkan tumbuhan dan binatang obat. Penelitian ini menggunakan konsep etnomedisin dan Etnobiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Jika ada salah satu anggota keluarga yang sakit pada masyarakat Desa Rantau Kadam, maka penanganan utama yang dilakukan adalah melakukan pengobatan tradisional. Terdapat 33 jenis tumbuhan dan 8 jenis binatang yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. 2) Pengolahan tumbuhan dan binatang sebagai obat dilakukan dengan beberapa cara yakni direbus, disangrai, digoreng, ditumbuk/dihaluskan, dikeringkan, dijadikan urasan dan mandi serta dapat dikonsumsi secara langsung, seperti cicak putih.³³

Berdasarkan uraian di atas dapat dibedakan mengenai persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya disajikan pada tabel 2.1 di bawah ini :

³³ Darma Yunita, 2019, STUDI ETNOBIOLOGI PENGOBATAN PADA MASYARAKAT DESA RANTAU KADAM KECAMATAN KARANG DAPO KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA, Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Karimatus Sholeha, dkk. (2022) "Ensiklopedia Digital Berbasis Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Madura Desa Sotabar Pada Materi Plantae Untuk Peserta Didik Kelas X MA Mambaul Ulum 2 Pamekasan".	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengkaji kajian etnobotani b. Keduanya sama-sama menggunakan teknik purposive. c. Sebagai sumber pembelajaran IPA yakni Biologi di SMA 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus yang berbeda pada tradisi dan tumbuhan obat b. Lokasi penelitian berbeda
2.	Nurmasari, dkk. (2021) "Ensiklopedia Pada Submateri Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Dari Hasil Etnobotani Tumbuhan Obat".	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang entobotani dan kelayakan sumber belajar 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus penelitian berbeda b. Lokasi penelitian berbeda
3.	Siti Aziszah, dkk. (2020) "Modul Biologi SMA Kelas X Berbasis Pengetahuan Etnobotani Masyarakat Trenggalek, Tulungagung Dan Ponorogo Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa".	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang entobotani dan kelayakan sumber belajar 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus penelitian berbeda b. Lokasi penelitian berbeda
4.	Raihani (2023) "Kajian Etnozoologi Masyarakat Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi".	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang entozoologi dan etnobiologi kelayakan sumber belajar 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus penelitian berbeda b. Lokasi penelitian berbeda
5.	Darma Yunita (2019) "Studi Etnobiologi Pengobatan Pada Masyarakat Desa Rantau Kadam Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara".	<ul style="list-style-type: none"> b. Membahas tentang etnobiologi dan kelayakan sumber belajar 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus penelitian berbeda a. Lokasi penelitian berbeda

Berdasarkan tabel diatas bisa disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni terletak pada penggunaan media untuk mengkaji mengenai etnobotani untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Novelty atau keterbaharuan bisa disebut juga perbedaan dari penelitian ini yakni terdapat pada tradisi tumpeng sewu yang akan dijadikan pembahasan dalam kajian etnobotani dengan berbantuan E-Modul dan memiliki perbedaan pada fokus penelitian dan lokasinya.

B. Kajian Teori

1. Etnobiologi

Etnobiologi merupakan ilmu interdisipliner yang mempelajari manusia atau suku dengan lingkungan sumberdaya hayati tumbuhan dan hewan serta mikroorganisme, yang berkaitan dengan pengetahuan, pengelolaan dan penggunaannya. Di Indonesia etnobiologi belum banyak dikenal, namun dalam praktiknya terutama pada ahli biologi dan antropologi bidang ini menjadi perhatian karena kegunaan dan status keberadaannya. Etnobiologi berkembang dengan adanya fakta bahwa budaya suku bangsa dalam memanfaatkan sumber daya alam hayati berbeda-beda bergantung pada sumber daya alam dan lingkungannya.³⁴

Etnobiologi dapat diartikan secara umum sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang biologi, termasuk di dalamnya pengetahuan tentang tetumbuhan (botani), hewan (zoologi) dan lingkungan alam (ekologi). Etnobiologi sebagai suatu studi ilmiah

³⁴ Berlin. 1992. *Etnobiological Classification Principles of Catagorization Traditional Socioeties*. New Jersey: Princeton University Press.

terhadap dinamika hubungan diantara masyarakat, biota dan lingkungan alamiahnya, yang telah ada sejak dulu hingga sekarang ini bersifat kecil, kompak, unik, berkelanjutan dan turun temurun.³⁵

Dilihat dari perkembangannya, etnobiologi merupakan disiplin ilmu yang relatif baru. Meski demikian, etnobiologi telah berkembang dengan sangat pesat. Kajian etnobiologi telah menjadi suatu kajian lintas disiplin yang khas dan luas, baik secara teori maupun praktik. Misalnya, kajian tentang jenis-jenis tumbuhan obat dan pengobatan tradisional, sistem keberlanjutan sumber daya alam, bencana alam, dan lainnya³⁶.

Jadi, kini etnobiologi tidak lagi mengkaji sekedar aspek-aspek biologi atau sosial penduduk secara parsial, tapi kini kajian etnobiologi umumnya dilakukan secara holistik, yakni kajian aspek-aspek sosial penduduk yang terintegrasi dengan sistem ekologi. Peralnya, dalam mengkaji pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, seperti flora, fauna, dan ekosistem lokal, yang dilakukan oleh masyarakat pribumi, masyarakat lokal atau masyarakat tradisional, umumnya menyangkut aspek-aspek sistem sosial dan ekosistem yang terintegrasi. Misalnya, menyangkut faktor-faktor pengetahuan lokal, pemahaman, kepercayaan, persepsi dan world view, bahasa lokal, pemilikan/penguasaan sumber daya lahan, sistem ekonomi dan teknologi, institusi sosial, serta aspek

³⁵ Johan Iskandar, 2016, Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia, UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology J, volume 1 (1)

³⁶ Anderson, E. N. 2011. Ethnobiology: Overview of a Growing Field, Departement of Anthropology, University of California, Riverside, CA2011 by Wiley-Blackwell. All rights reserved, Published by John Wiley & Sons, Ins., Hoboken, New Jersey, Published simultaneously in Canada.

ekologis, seperti biodiversitas, pengelolaan adaptif, daya lenting, dan penggunaan sumber daya alam berkelanjutan.³⁷

2. Etnobotani

a. Pengertian Etnobotani

Etnobotani berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang artinya bangsa dan *botany* yang berarti tumbuh-tumbuhan. Sedangkan secara terminologi, Harshberger seorang ahli tumbuhan dari Amerika mengemukakan bahwa kata *ethnobotany* merupakan ilmu yang mempelajari keterkaitan dua objek yaitu *ethno* (suku bangsa) dan *botany* (tumbuhan). Dengan arti *ethnobotany* merupakan ilmu yang mengkaji pengetahuan masyarakat atau suku tertentu tentang pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan secara tradisional dan berkaitan dengan lingkungannya.³⁸ Secara umum etnobotani merupakan ilmu pengetahuan yang didalamnya terdapat tumbuhan (etnobotani), hewan (etnozooologi), dan lingkungan alam (etnoekologi).³⁹

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional. Etnobotani menjelaskan kaitan antara budaya dan pemanfaatan tumbuhan, bagaimana tumbuhan itu digunakan, dirawat,

³⁷ Helida, A. 2016. Integrasi Etnobiologi Masyarakat Kerinci dalam Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

³⁸ Luchman Hakim, "Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata" (Malang:Selaras, 2014).

³⁹ Riza Eka Nabila, "Kajian Etnobotani Hewan dan Tumbuhan pada Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021), 11.

dan dinilai untuk memberikan manfaat bagi manusia. Contohnya, digunakan manusia untuk bahan makanan, pakaian, tempat tinggal, bahan kecantikan, pewarna, obat dan digunakan dalam upacara adat.⁴⁰

Etnobotani menjelaskan kaitan antara budaya dan pemanfaatan tumbuhan, bagaimana tumbuhan itu digunakan, dirawat, dan dinilai untuk memberikan manfaat bagi manusia. Seperti contohnya digunakan manusia untuk bahan makanan, pakaian, tempat tinggal, bahan kecantikan, pewarna, obat, dan digunakan dalam upacara adat.⁴¹

Baiq menjelaskan bahwa etnobotani mempelajari hubungan timbal balik antara manusia atau masyarakat dengan etnis tertentu dengan tumbuhan yang ada di sekitarnya yaitu bagaimana cara mereka mendapatkan, memanfaatkan, mengolah serta memelihara tumbuhan di lingkungan tempat tinggalnya.⁴²

b. Manfaat Etnobotani

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasi pengetahuan masyarakat tradisional, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jenis tumbuhan untuk menjang kehidupan. Pendukung kehidupan untuk kepentingan makanan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya. Semua kelompok masyarakat sesuai karakter

⁴⁰ Syafitri, F. R., Sitawati, & Setyobudi, L, “Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup”, *Jurnal Produksi Tanaman*, Vol.2 No.2, (2014), 172–179.

⁴¹ Syafitri dkk, “Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup”, *Jurnal Produksi Tanaman*, Vol.2 No.2, (2014), 172-179.

⁴² Widayanti, “Pemanfaatan Tumbuhan dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi sebagai Media Pembelajaran Biologi Kelas X” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2020), 11.

wilayah ada adatnya memiliki ketergantungan pada berbagai tumbuhan, paling tidak untuk sumber pangan. Dalam kehidupan modern telah dikenal lebih dari seratus jenis tumbuhan untuk sumber makanan, tetapi sebenarnya telah dipergunakan ribuan jenis tumbuhan diberbagai belahan bumi oleh berbagai etnik.⁴³

Etnobotani memanfaatkan nilai-nilai pengetahuan masyarakat tradisional dan memberi nilai-nilai maupun pandangan yang memungkinkan memahami kebudayaan kelompok masyarakat dalam penggunaan tumbuhan secara praktis, terjadi hubungan saling mengisi, yaitu memanfaatkan nilai-nilai keunikan pengetahuan tradisional dan menerima pandangan untuk memahami kebudayaan dan penggunaan tumbuhan secara praktik. Sumbangan pemikiran penggunaan tumbuhan secara praktis dengan pendekatan-pendekatan ilmiah untuk memahami pengetahuan tersebut.⁴⁴

Tumbuhan adalah semua jenis sumber daya alam nabati, baik yang hidup di darat maupun di air. Pemanfaatan tumbuhan dan satwa liar dapat digunakan secara lestari untuk kemakmuran rakyat. Pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar atau bagian-bagiannya dengan tetap menjaga keanekaragaman dan keseimbangan ekosistem.⁴⁵

⁴³ Widayanti, "*Pemanfaatan Tumbuhan dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi sebagai Media Pembelajaran Biologi Kelas X*" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2020), 11.

⁴⁴ Widayanti, "*Pemanfaatan Tumbuhan dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi sebagai Media Pembelajaran Biologi Kelas X*" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2020), 12.

⁴⁵ Irzal Fakhrozi, "*Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional di Sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh*" (Skripsi, IPB Bogor, 2009) 3-11.

Berdasarkan pemanfaatannya, tumbuhan di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kegunaan antara lain bahan pangan, sandang, obat-obatan, kosmetika, papan dan peralatan rumah tangga, tali temali, anyaman, pewarna, pelengkap upacara adat atau ritual serta kegiatan sosial.

c. Ruang Lingkup Kajian Etnobotani

Ruang lingkup etnobotani dapat dibagikan menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu :⁴⁶

- 1) Etnoekologi, mempelajari sistem pengetahuan tradisional tentang fenologi tumbuhan, adaptasi dan interaksi dengan organisme lainnya, pengaruh pengelolaan tradisional terhadap lingkungan alam.
- 2) Pertanian tradisional, mempelajari sistem pengetahuan tradisional tentang varietas tanaman dan sistem pertanian, pengaruh alam dan lingkungan pada seleksi tanaman serta sistem pengelolaan sumberdaya tanaman.
- 3) Etnobotani kognitif, studi tentang persepsi tradisional terhadap keanekaragaman sumberdaya alam tumbuhan, melalui analisis simbolik dalam ritual dan mitos serta konsekuensi ekologisnya, organisasi dari sistem pengetahuan melalui studi etnoksonomi.

⁴⁶ Utami Adiningsih, “Pemanfaatan Etnobotani Pada Masyarakat Desa Alue Padee Kecamatan Kuala Batee Sebagai Media Pembelajaran Materi Keanekaragaman Hayati di SMAN 4 ABDYA Kabupaten Aceh Barat Daya”, (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2020), 12.

- 4) Budaya materi, mempelajari sistem pengetahuan tradisional dan pemanfaatan tumbuhan serta produk tumbuhan dalam seni dan teknologi.
- 5) Fitokimia tradisional, studi tentang pengetahuan tradisional mengenai tentang penggunaan berbagai spesies tumbuhan dan kandungan bahan kimianya, contohnya insektisida lokal dan tumbuhan obat-obatan.
- 6) Paleobotani, studi tentang interaksi masa lalu antara manusia dengan tumbuhan yang mendasarkan pada interpretasi peninggalan arkeologi.

Disiplin ilmu lain yang terkait tentang etnobotani adalah ilmu taksonomi, ekologi dan geografi tumbuhan, pertanian, kehutanan, sejarah, antropologi, dan ilmu yang lain.

3. Etnozoologi

a. Pengertian Etnozoologi

Etnozoologi adalah keseluruhan pengetahuan lokal tentang sumberdaya hewan meliputi identifikasi, pemanfaatan, pengelolaan dan perkembang biakannya (budidaya/domestikasi). Etnozoologi mengkaji hubungan yang ada pada masa lampau dan hingga masa kini antara masyarakat dengan hewan yang ada di sekitarnya. Secara lebih spesifik etnozoologi dapat dibedakan lagi berdasarkan jenis hewannya seperti etnoentomologi studi ilmiah yang mengkaji interaksi yang terjadi pada serangga dengan masyarakat tertentu (etnis),

etnoornitologi mengkaji interaksi masyarakat dengan burung, etnoherpetologi mengkaji interaksi masyarakat dengan amfibi⁴⁷.

Etnozoologi merupakan bagian dari bidang etnobiologi yang mempelajari tentang pemanfaatan dan pengelolaan keanekaragaman jenis hewan yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat suatu kelompok, etnik ataupun suku bangsa. Dalam sejarah perkembangan manusia, tumbuhan dan hewan telah memainkan peranan penting dalam mengembangkan, mengadaptasikan untuk 10 keperluan pemenuhan bahan pangan, sandang, papan, ritual dan keperluan lainnya (Helida, 2016)⁴⁸.

Pemanfaatan hewan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Cibuntu berdasarkan pengelompokannya yang digunakan sebagai bahan pangan, hewan ternak, hewan peliharaan, bahan obat dan ritual perlu untuk dimasukkan kedalam kajian etnobiologi sehingga perlu dilakukannya penelitian ini.

b. Manfaat Etnozoologi

Bagian hewan yang digunakan sebagai bahan pembuatan obat tradisional, tergantung pengolahan dan pemanfaatannya baik secara keseluruhan organ hewan atau hanya bagian organ hewan tertentu saja yang diperlukan. Bahan pengobatan tradisional terdiri dari dua sumber yaitu hewan dan tumbuhan. Beberapa bukti manfaat hewan dan

⁴⁷ Hunn, E. N. 2011. Ethnzoology Published by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.

⁴⁸ Helida, A. 2016. Integrasi Etnobiologi Masyarakat Kerinci dalam Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor

tumbuhan bagi manusia yaitu sebagai bahan pakaian, obatobatan, dan makanan.⁴⁹

Masyarakat mengenal pemanfaatan hewan sebagai pengobatan tradisional sudah sangat lama bahkan sampai saat ini, masih sebagian masyarakat yang memanfaatkan hewan sebagai bahan obat-obatan dan dijadikan pengobatan alternatif masyarakat. Hubungan ini terbentuk secara turun temurun disuatu daerah dan menjadi suatu pengetahuan lokal masyarakat setempat⁵⁰.

Pengobatan atau perawatan harus sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, aturan-aturan tersebut berasal dari nenek moyang yang terdiri dari keterampilan dan pengalaman. Setelah mengetahui manfaat hewan yang begitu banyak, hal tersebut berdampak pada populasi hewan yang sering digunakan baik dalam pengobatan maupun pemanfaatan lainnya, seperti yang dikatakan,⁵¹ kegiatan pemanfaatan hewan (baik secara utuh atau beberapa organ hewan) yang dilakukan masyarakat secara umum dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap keberadaan fauna lokal, terutama spesies hewan target. Pemanfaatan hewan sebagai obat dan lain-lain tidak hanya pada hewan di daratan saja tetapi juga sebagian

⁴⁹ Ahmad Zayadi, Cahyono HP, Masyhudi. 2016. "Perencanaan Lift Hotel Bertingkat Tiga Puluh Berdasarkan SNI Nomor: 03-6573-2001" Dalam Jurnal Ilmiah GIGA Volume 19 (2) November ISSN 1410-8682.

⁵⁰ Amalina, R., Farida, R. and Amir, R. 2014. Peran *Fussovacterium nucleatum* pada Halitosis. Regional Oral Biology Meeting Univeristas Indonesia.

⁵¹ Amalia, E. I. (2016, March 30). Remaja jauh lebih suka youtube ketimbang tv. medcom.id. <https://www.medcom.id/teknologi/news-teknologi/gNQ6Qyabremaja-jauh-lebih-suka-youtube-ketimbang-tv>

umumnya hewan yang hidup di air⁵².

Dengan melihat kehidupan sekarang ini masyarakat tidak hanya menggunakan pengobatan modern, akan tetapi masyarakat masih percaya bahwa pengobatan tradisional ini mempunyai langkah-langkah dan manfaat yang berbeda pengobatan yang berkembang saat ini atau dikenal dengan ilmu kedokteran, dimana pengobatan tradisional juga dapat memberikan kesembuhan pada seseorang yang mengalami penderitaan penyakit, banyaknya jenis obat alami bergantung juga pada kelimpahan keanekaragaman hayati daerah tersebut.

4. Gambaran Ritual Tumpeng Sewu

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁵³

Tradisi (bahasa latin: tradition, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan,

⁵² Setiawan, B. (2015). Riwayat Hipertiroid Terkontrol dan Hipertensi. *Jurnal Medula*, 4(2), 53-58.

⁵³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), 2007, 1208.

karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.⁵⁴

Aktifitas upacara merupakan aktifitas yang sering dibahas oleh ahli-ahli ilmu lain, sosiologi, psikologi dan etnologi. Hal ini bisa terjadi karena upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan paling sulit berubah apabila dibandingkan dengan unsur budaya lain.⁵⁵ Masyarakat dalam sejarah tidak lepas dari tradisi dan agama yang selalu melekat dalam kehidupan mereka. Agama tidak bisa lepas dari budaya, ia akan menyatu dan menjadi satu kesatuan bagi kehidupan manusia, keduanya akan selalu menjadi hal yang tidak terpisahkan dan sulit dibayangkan jika agama hidup tanpa adanya suatu kebudayaan atau sebaliknya kebudayaan tanpa agama.⁵⁶

Tumpeng Sewu yaitu hidangan ritual yang berupa makanan. Tumpeng Sewu termasuk ritual atau upacara ritual karena tata caranya telah ditetapkan, dilaksanakan pada waktu tertentu, dan masyarakat meyakini bahwa upacara tersebut tidak boleh dilewatkan karena merupakan perintah langsung dari Buyut Cili. Ikhwal kisah, Buyut Cili adalah Pendeta Hindu-Budha. Namun berdasarkan versi lain meriwayatkan bahwa Buyut Cili menghuni ke desa Kemiren akibat tekanan dari kerajaan Demak. Jadi Buyut Cili adalah petuah yang disegani pada zaman dahulu.⁵⁷

⁵⁴ Daeng, Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2001, 18.

⁵⁵ Koetjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia), 2000, 13.

⁵⁶ Daeng, Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2001, 45.

⁵⁷ Syaiful, dkk, Jagat Osing (Seni Tradisi dan Kearifan Budaya Lokal Osing), (Banyuwangi: Rumah Budaya Osing-Lembaga Masyarakat Adat Osing), 2015, 110111.

Berikut yakni foto dari tradisi tumpeng sewu :



Gambar 2.1
Tradisi Tumpeng Sewu

Salah satu daerah di Jawa yang masih memegang teguh adat, tradisi, dan budaya adalah kabupaten Banyuwangi, di daerah ini terdapat banyak seni budaya, adat, dan tradisi yang masih dilestarikan sampai dengan saat ini. Salah satunya adalah tradisi Tumpeng Sewu yang ada di desa Kemiren. Tumpeng Sewu merupakan ritual bersih desa yang dilaksanakan pada tanggal 1 bulan Dzulhijah.

Dalam Tradisi Tumpeng Sewu terdapat ritual-ritual keagamaan salah satunya dengan membaca lontar (surat) Yusuf yang berisi perjalanan nabi yusuf. Hal ini menunjukkan akulturasi antara agama Islam dengan tradisi masyarakat Jawa. Selain itu dalam konteks makanan yang dihidangkan dalam tradisi Tumpeng Sewu banyak memiliki makna religius yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.⁵⁸

⁵⁸ Lailatul Zumaroh, 2017: Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi. Skripsi Universitas Islam KH. Achmad Siddiq Jember

Nama Kemiren sendiri merupakan kepanjangan dari Kemronyok Mikul Rencana Nyata (bersama-sama dan gotong royong) yang dicetus oleh POKDARWIS atau kelompok sadar wisata Kemiren. Ada juga arti lainnya bahwa Kemiren berasal dari nama kemirian (dikarenakan banyak pohon kemiri, duren dan aren) yang kemudian masyarakat menyebut daerah tersebut Kemiren hingga saat ini. Masyarakat Kemiren dikenal dengan sebutan Masyarakat suku Osing atau 5 Using. Suku Osing merupakan suku asli dari daerah Banyuwangi yang berasal dari masyarakat Blambangan, mereka memiliki bahasa, kepercayaan dan tradisi seperti halnya suku lainnya. Desa Adat Kemiren sebagai Desa Adat dan Budaya sudah mulai sejak tahun 1995, yang disahkan Gubernur Jawa Timur oleh Bapak Basuki Sudirman pada waktu itu. Desa Adat ini sudah masuk Peraturan Daerah yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Potensi utama yang ada di desa wisata ini adalah tradisi dan budaya suku Osing yang masih dipegang teguh dan terus dijalankan dalam berbagai aspek hidup keseharian masyarakatnya.⁵⁹

5. Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati dapat diartikan sebagai keanekaragaman makhluk hidup di berbagai kawasan di muka bumi, baik di daratan, lautan, maupun tempat lainnya. Keanekaragaman makhluk hidup ini merupakan kekayaan bumi yang meliputi hewan, tumbuhan, mikroorganisme dan semua gen yang terkandung didalamnya, serta ekosistem yang

⁵⁹ Syaiful, Moh., Ampri Bayu S., dkk. 2015. Jagat Osing (Seni Tradisi dan Kearifan Budaya Lokal Osing). Banyuwangi: Rumah Budaya Osing-Lembaga Masyarakat Adat Osing.

dibangunnya. Keanekaragaman hayati dipelajari untuk mengetahui bahwa spesies di muka bumi ini banyak ragamnya, mengetahui peranan setiap spesies bagi kelangsungan kehidupan bumi itu sendiri, dan bagi kelangsungan makhluk lainnya. Kita dapat merasakan manfaat langsung keanekaragaman hayati melalui perbandingan lingkungan yang baik dan lingkungan yang rusak.⁶⁰

Keanekaragaman hayati melingkupi berbagai perbedaan atau variasi bentuk, penampilan, jumlah, dan sifat-sifat yang terlihat pada berbagai tingkatan, baik tingkatan gen, tingkatan spesies maupun tingkatan ekosistem. Berdasarkan hal tersebut, para pakar membedakan keanekaragaman hayati menjadi tiga tingkatan, yaitu keanekaragaman gen, keanekaragaman jenis dan keanekaragaman ekosistem. Timbulnya keanekaragaman hayati di alam raya ini merupakan suatu bukti dari kekuasaan Allah SWT agar manusia mampu mentafakuri dan mengambil pelajaran sehingga menjadi lebih yakin dan bertambah ketaqwaannya kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Thaahaa ayat 53 berikut:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى

Artinya: “Dia yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuhan yang bermacam-macam.”⁶¹

⁶⁰ Kusmana, Keanekaragaman Hayati Flora di Indonesia, Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan.,2015;5(2):187–98.

⁶¹ Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.

Berikut yakni bentuk keanekaragaman hayati⁶² :

a. Keanekaragaman tingkat gen

Keanekaragaman gen adalah keanekaragaman individu dalam satu jenis makhluk hidup. Keanekaragaman gen mengakibatkan variasi antarindividu sejenis. Contoh keanekaragaman tingkat gen ini adalah tanaman bunga mawar putih, bunga mawar merah, dan mawar kuning yang memiliki perbedaan, yaitu berbeda dari segi warna bunga.



Sumber : Google **Source**

Gambar 2.2
Keragaman Tingkat Gen

Dalam perkembangannya, faktor penentu tidak hanya terdapat pada gen saja, melainkanada juga faktor lain yang berperan mempengaruhi keanekaragaman hayati ini, yaitu lingkungan. Sifat yang muncul pada setiap individu merupakan interaksi antara gen dengan lingkungan. Dua individu yang memiliki struktur dan urutan gen yang sama, belum tentu memiliki bentuk yang sama pula karena faktor lingkungan mempengaruhi penampakan (fenotipe) atau bentuk.

⁶² Kusmana, Keanekaragaman Hayati Flora di Indonesia, Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan.,2015;5(2):187–98.

b. Keanekaragaman Tingkat Jenis

Spesies atau jenis memiliki pengertian, individu yang mempunyai persamaan secara morfologis, anatomis, fisiologis dan mampu saling kawin dengan sesamanya (inter hibridisasi) yang menghasilkan keturunan yang fertil (subur) untuk melanjutkan generasinya. Keanekaragaman jenis menunjukkan seluruh variasi yang terdapat pada makhluk hidup antarjenis. Perbedaan antar spesies organisme dalam satu keluarga lebih mencolok sehingga lebih mudah diamati daripada perbedaan antar individu dalam satu spesies. Dalam keluarga kacang-kacangan kita kenal kacang tanah, kacang buncis, kacang hijau, kacang kapri, dan lain-lain.

c. Keanekaragaman Tingkat Ekosistem

Setiap spesies makhluk hidup memiliki ciri-ciri morfologi yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh gen-gen yang dimiliki makhluk hidup dan lingkungan tempat hidupnya. Semua makhluk hidup selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan sekitar makhluk hidup tersusun atas komponen fisik dan komponen kimia. Komponen fisik lingkungan antara lain iklim, cuaca, air tanah, udara, angin, cahaya, suhu dan kelembapan. Adapun komponen kimia lingkungan berupa keasaman, kandungan mineral dan salinitas. Komponen fisik dan komponen kimia disebut komponen abiotik, sedangkan makhluk hidup yang tinggal di suatu lingkungan disebut komponen biotik. Interaksi antara komponen biotik dan abiotik ini

akan membentuk suatu ekosistem.

Suatu ekosistem sangat dipengaruhi oleh komponen biotik dan abiotiknya. Demikian juga interaksi antar organism di dalam ekosistem. Komponen ekosistem sangat beragam sehingga interaksi antar komponennya akan beragam pula. Komponen ekosistem dan interaksinya yang beragam tersebut akan membentuk keanekaragaman ekosistem. Keanekaragaman ekosistem dapat diamati pada tingkatan organisasi kehidupan yang lebih besar, misalnya biom.

6. Buku Saku

a. Pengertian Buku Saku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) buku saku adalah buku berukuran kecil yang dapat disimpan dalam saku dan mudah dibawa ke mana-mana.⁶³ Buku saku adalah buku berukuran kecil yang berisi tulisan dan gambar berupa penjelasan yang dapat mengarahkan atau memberikan petunjuk mengenai pengetahuan, mudah dibawa kemana-mana.⁶⁴

Buku saku dapat diartikan sebagai buku yang ukurannya kecil, ringan, mudah dibawa kemana-mana, dan bisa dibaca kapan saja. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan buku saku adalah buku yang berukuran kecil dan ringan yang berisi tulisan dan gambar berupa penjelasan yang memberikan petunjuk serta mudah dibawa kemana-

⁶³ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : BP Cipta, 2008), 275.

⁶⁴ Meikahana, Ranintya dan Kriswanto, Erwin Setyo, Pengembangan Buku Saku Pengenalan Pertolongan Perawatan Cedera Olahraga untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama, (Jurnal Ilmu Keolahragaan, 2015), Volume 11 (1).

mana.⁶⁵

Jadi bisa disimpulkan bahwa buku saku adalah sebuah buku kecil untuk memudahkan siswa dalam membawa buku kemanapun dia berada untuk dibacanya. Mak adari itu bisa meningkatkan minat baca setiap siswa.

b. Kelebihan dan Kelemahan Buku Saku

Buku saku merupakan sumber belajar untuk siswa yang termasuk dalam media cetak. Media cetak memiliki kelebihan antara lain⁶⁶:

- 1) Materi dapat dipelajari siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan masing-masing.
- 2) Mudah dibawa kemana pun sehingga dapat dipelajari kapan saja
- 3) Tampilan menarik dilengkapi dengan gambar dan warna Buku saku memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahan ajar lainnya, yaitu dilihat berdasarkan ukuran buku dan kepraktisan penggunaannya.
- 4) Ukuran buku saku yang lebih kecil akan memudahkan siswa untuk mempelajari materi dimana saja dan kapanpun. Meskipun ukuran kecil buku saku berisi materi yang lengkap dengan dibuat rangkuman agar siswa lebih cepat memahami materi.

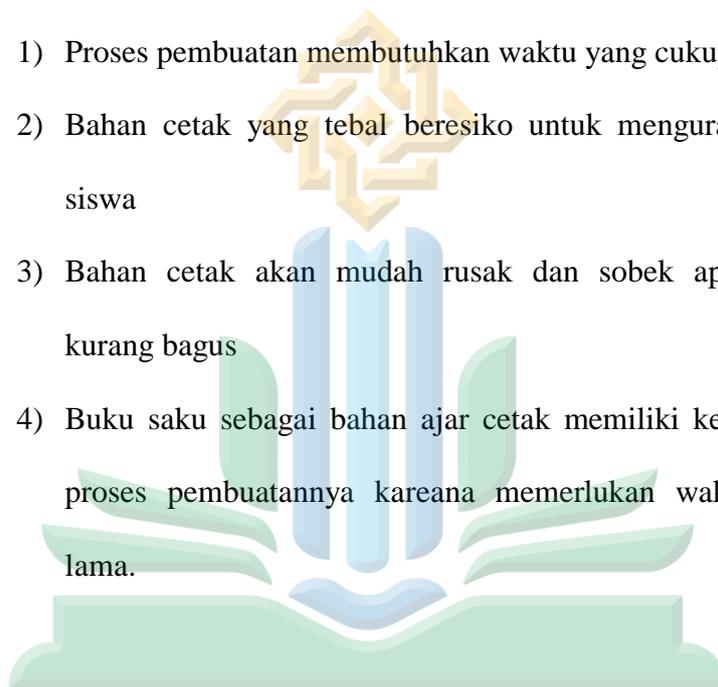
Berdasarkan penggunaannya, buku saku dapat digunakan

⁶⁵ Setyono, dkk, Pengembangan Buku Saku Materi Pemanasan Global untuk SMP, (Unnes Journal of Biology Education, 2013), Volume 4 (1).

⁶⁶ Dina Indriana, Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran, (Yogyakarta : Diva Press, 2011), 64.

sebagai media pembelajaran yang praktis bagi guru. Guru tidak memerlukan kemampuan atau keahlian khusus untuk menggunakan buku saku sebagai sarana dalam pembelajaran di kelas. Selain memiliki kelebihan buku saku ternyata juga memiliki kelemahan antara lain⁶⁷ :

- 1) Proses pembuatan membutuhkan waktu yang cukup lama
- 2) Bahan cetak yang tebal beresiko untuk mengurangi minat baca siswa
- 3) Bahan cetak akan mudah rusak dan sobek apabila penjilidan kurang bagus
- 4) Buku saku sebagai bahan ajar cetak memiliki kekurangan dalam proses pembuatannya karena memerlukan waktu yang cukup lama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁷ Dina Indriana, Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran, (Yogyakarta : Diva Press, 2011), 64.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan nantinya untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penellitian misalnya, pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan juga bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif ini yang lebih ditekankan yaitu dari jenis data yang akan dikumpulkan yakni data deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif dan dalam penelitian ini peneliti berusaha menggali makna dari suatu fenomena berdasarkan fakta-fakta yang ada.⁶⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar bisa tercapainya tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam tradisi tumpeng sewu.

Jenis penelitian ini digunakan untuk bisa menguraikan mengenai Kajian Etnobiologi mengenai bagaimana proses rangkaian ritual tumpeng sewu, apa makna dari ritual tumpeng sewu dan jenis tumbuhan atau hwan apa yang dipakai dalam ritual dan yang terakhir ditambah oleh hasil validasi buku saku yang telah dibuat peneliti sebagai tambahan pembahasan saja untuk

⁶⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

menghasilkan sebuah produk yang bisa dibaca dalam memahami kajian etnobiologi ini.

B. Lokasi Penelitian



Sumber: Google source

Gambar 3.1

Peta Desa Kemiren

Penelitian di desa Kemiren. Jl. Perkebunan Kalibendo no. 238. Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi. Alasan peneliti memilih Lokasi Kemiren Banyuwangi sebagai tradisi yang perlu dipelajari yakni karena Tumpeng Sewu merupakan tradisi dari nenek moyang yang sangat baik dan bermanfaat untuk di ketahui bahkan dipelajari, karena di dalam tradisi tersebut mengandung makna syukur atas rezeki yang telah di berikan Allah kepada masyarakat sekitar dan mengandung makna kebersamaan, gotong royong antra sesama masyarakat.

C. Subjek Penelitian

Subjek adalah orang, kelompok, atau benda yang memberikan informasi kepada peneliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang

dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk sampel yang diambil dari populasi harus betul betul representatif (mewakili). Teknik pengambilan sampel penelitian dalam hal ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana kelompok sampel ditargetkan memiliki pengetahuan luas mengenai tradisi tumpeng sewu. Dan menggunakan teknik snowball yang mana pengambilan sampel bola salju atau pengambilan sampel rujukan berantai didefinisikan sebagai teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana sampel memiliki sifat-sifat yang langka. Ini adalah teknik pengambilan sampel, di mana subjek yang ada memberikan rujukan untuk merekrut sampel yang diperlukan untuk suatu studi penelitian. Berikut yakni sampel yang dipilih oleh peneliti :

1. Kepala desa Kemiren
2. Budayawan
3. Masyarakat Kemiren (2 orang)

D. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data⁶⁹.

1. Observasi

Semua ilmu pengetahuan didasarkan pada observasi. Peneliti dapat bekerja berdasarkan informasi, untuk menjadi kenyataan spesifik tentang kenyataan saat ini yang diperoleh melalui persepsi. Metode observasi non-partisipatif, di mana pengamat tidak berpartisipasi dalam kegiatan,

⁶⁹ Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Praktek Kombinasinya dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: Publica Institute, 2012) ,182.

digunakan dalam penelitian ini. belajar. Ilmuwan hanya memperhatikan latihan, tidak ikut serta dalam latihan.

Pengamatan ini menghasilkan informasi berikut:

- a. Untuk mengetahui tumbuhan apa saja yang digunakan dalam tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
- b. Untuk mengetahui bagian tumbuhan apa saja yang digunakan dalam tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
- c. Untuk mengetahui makna dari pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
- d. Untuk mengetahui hasil validasi “buku saku” tentang tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi

2. Wawancara

Wawancara adalah proses bertanya dan menjawab pertanyaan secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁷⁰ Percakapan dimulai oleh pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai, yang menanggapi pertanyaan⁷¹ Dalam hal ini, penelitian termasuk struktur wawancara semi-terstruktur, yang membawa tanggung jawab lebih dari wawancara itu sendiri. Pihak-pihak dan pihak-pihak yang

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 218.

⁷¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 186.

diungkap untuk tujuan wawancara adalah mereka yang fokus pada makna dan tujuan acara untuk meningkatkan jumlah orang yang berpartisipasi di dalamnya.⁷² Adapun yang diperoleh melalui wawancara ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui tumbuhan apa saja yang digunakan dalam tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
- b. Untuk mengetahui bagian tumbuhan apa saja yang digunakan dalam tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
- c. Untuk mengetahui makna dari pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis tentang peristiwa masa lalu.

Dokumen dapat berupa karya tulis, visual, atau monumental oleh seseorang.⁷³ Jika riwayat kehidupan pribadi di masa kanak-kanak, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan otobiografi didukung oleh hasil penelitian dari pengamatan atau wawancara, mereka akan lebih kredibel dan dapat dipercaya. Jika foto atau tulisan yang ada di bidang akademik dan seni digunakan untuk mendukung temuan penelitian, mereka juga akan lebih kredibel. Kondisi dan profil desa Kemiren.

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016),, 233.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 240.

- a. Untuk mengetahui tumbuhan apa saja yang digunakan dalam tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
- b. Untuk mengetahui bagian tumbuhan apa saja yang digunakan dalam tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
- c. Untuk mengetahui makna dari pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
- d. Untuk mengetahui hasil validasi “buku saku” tentang tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.

E. Analisis Data

1. Analisis data hasil penelitian etnobiologi

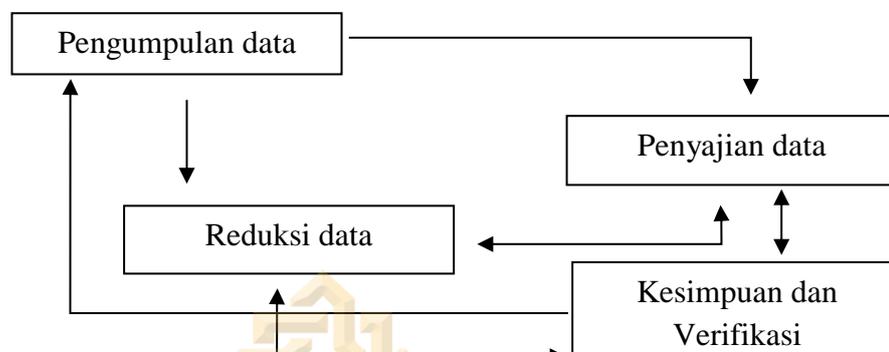
Menemukan dan mengumpulkan informasi secara metodis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dikenal sebagai investigasi informasi. Ini melibatkan pengelompokan data ke dalam unit-unit, mensintesisnya menjadi suatu pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami.⁷⁴

Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan empat tahap analisis data⁷⁵

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

⁷⁵ Miles Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Terjemahan. (Tjetjep Rohindi Rohidi : UI-Press, 2014), 82.

Gambar 3.1
Skema Analisis Data Miles dan Huberman



Sumber: komponen dalam analisis data (*interactive model*)

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Proses pengumpulan data primer dan sekunder sesuai dengan kebutuhan penelitian dikenal dengan pengumpulan data mengenai tradisi Tumpeng sewu dan kajian etnobotani yang dibentuk buku saku oleh guru. Berbagai metode, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data. Model Miles dan Huberman digunakan selama proses pengumpulan data. Dalam pengumpulan data ini akan mendapatkan hasil rangkaian prosesi tradisi tumpeng sewu, jenis tumbuhan dan hewan yang digunakan dan makna dari ritual tradisi tumpeng sewu.⁷⁶

b. Reduksi data (*data reduction*)

Meringkas, memilih hal-hal yang paling penting, memfokuskan pada hal-hal yang paling penting, dan mencari tema dan pola adalah bagian dari reduksi data. Dengan demikian, informasi yang lebih sedikit akan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada spesialis

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

dan memudahkan mereka untuk mengumpulkan lebih banyak informasi dan menemukannya saat mereka membutuhkannya.⁷⁷ Dalam hal ini peneliti menemukan banyak informasi mengenai tradisi tumpeng sewu dan penggunaan buku saku. Maka dari itu peneliti harus mereduksi atau meringkas dan memilih mana informasi yang penting untuk ditulis dalam skripsi dan tidak.

c. Penyajian data (*display data*)

Data ini dapat disajikan dalam bentuk deskripsi, bagan, hubungan antar kategori, dan format serupa lainnya ketika melakukan penelitian kualitatif dengan teks naratif. Karena cara penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan hasil.

d. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Dalam penelitian kualitatif diharapkan dapat ditarik suatu kesimpulan dari rumusan masalah awal. Kesimpulan adalah temuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya dalam penelitian kualitatif. Uraian atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas dan perlu diteliti untuk dipahami merupakan contoh temuan.⁷⁸

Peneliti memulai kegiatannya dengan melakukan wawancara, klarifikasi, analisis, dan penarikan kesimpulan dari data dari informasi yang telah didapat dari masyarakat Kemiren.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 245

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), , 246-253.

2. Analisis data output berupa buku saku.

Penyusunan buku saku melalui aplikasi canva apa tahapannya yakni dengan mengetahui melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari tradisi tumpeng sewu kemudian dikemas dan dirangkum serta di rangkai kedalam buku saku. Kemudian dengan aplikasi canva peneliti menyusunnya dari cover sampai daftar pustaka.

Setelah buku saku telah jadi kemudian peneliti melanjutkan dalam tahapan validasi produk. Dalam menentukan validitas suatu produk media ditentukan berdasarkan hasil peilaian dari para ahli, yaitu ahli materi, ahli media dan ahli Bahasa. Aspek yang dinilai oleh masing-masing validator seperti kesesuaian gambar, kesesuaian materi serta bahasa. Berikut yakni rumus menghitung angket validasinya :

$$\text{Rata-Rata Skor} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Indikator}}$$

Tabel 3.1

Kriteria Kevalidan

Nilai	Interpretasi
$3,5 < Va < 4$	Sangat Valid
$2,5 < Va < 3,5$	Valid
$1,5 < Va < 2,5$	Cukup Valid
$0 < Va < 1,5$	Tidak Valid

Sumber : Anggun, 2021

F. Keabsahan Data

Untuk menguji dan memperjelas keabsahan data, peneliti melakukan pengecekan ulang dengan membandingkan data hasil wawancara dan

observasi dengan data dari peneliti. Sebelum peneliti menulis laporan penelitian, hal ini telah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik yang disebut triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hal ini menunjukkan bahwa dilakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi di Desa Kemiren Banyuwangi terkait rangkaian ritual Tradisi Tumpeng sewu. Triangulasi ini diterapkan pada data selain mengkonfirmasi keakuratannya.⁷⁹

Ketika peneliti memperoleh informasi dari narasumber yang telah ditentukan, mereka akan memverifikasi temuannya dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada Kepala Desa Kemiren, masyarakat Kemiren. Setelah itu, tanggapan pihak ketiga akan dianalisis oleh peneliti untuk keakuratannya. Penelitian adalah mengumpulkan data yang dapat dipercaya dan akurat.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Ada tiga fase dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Hal pertama yang peneliti lakukan adalah mencari tempat penelitian, kemudian mencari permasalahan dan fenomena yang ada, dan mencari referensi yang terkait di Desa Kemiren dan SMA Muhammadiyah 3 Jember.

Sebelum memasuki lapangan, peneliti harus menyelesaikan tahap pra lapangan, yang meliputi sebagai berikut:

⁷⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis", (Bandung:Alfabeta, 2014), 424

- a. Pemilihan lokasi
- b. Penelitian mendukung desain penelitian.
- c. Mengelola penelitian
- d. memberikan akses ke peralatan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti akan memasuki subjek penelitian, peneliti juga menentukan sampel, melakukan wawancara dan mengumpulkan data.

3. Tahap Penyusunan

Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah membuat penelitian setelah mendapatkan data dan menganalisisnya. Setelah itu, laporan tersebut diberikan kepada supervisor, yang akan melakukan penyesuaian yang diperlukan dan memperbaiki kesalahan atau kekurangan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Tradisi Tumpeng Sewu

Tradisi Tumpeng Sewu adalah ritual adat turun temurun masyarakat Desa Kemiren, Banyuwangi, Jawa Timur. Tradisi ini biasanya digelar setiap bulan Dzulhijjah, atau sepekan sebelum Hari Raya Idul Adha. Tumpeng Sewu merupakan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penjaga desa (Buyut Cili) yang telah menjaga Desa Kemiren dari segala mara bahaya.

Nama Tumpeng Sewu berasal dari jumlah tumpeng yang disiapkan oleh warga, yakni minimal satu tumpeng per kepala keluarga (KK). Dengan sekitar 1100 KK di Desa Kemiren, jumlah tumpeng yang disiapkan mencapai lebih dari seribu, sehingga disebut Tumpeng Sewu. Tumpeng-tumpeng tersebut kemudian diletakkan di depan rumah warga dan diarak di sepanjang desa Osing.

Upacara Tumpeng Sewu berlangsung selama sehari dan meliputi tahap persiapan, mepe / menjemur kasur, ziarah makam Buyut Cili, arak-arakan Barong, slametan tumpeng pecel pitik, dan mocoan lontar. Makan bersama dalam tradisi Tumpeng Sewu dimulai setelah Magrib, atau sekitar pukul 15.30 WIB. Bagi warga yang hadir di ritual ini, maka wajib

makan saat tumpeng telah disajikan sebagai salah satu bentuk penghormatan dan kebersamaan.

Tumpeng Sewu bukan hanya sebuah ritual adat, namun festival ini kini menjadi atraksi wisata Banyuwangi yang dihadiri oleh ribuan warga dari berbagai penjuru desa maupun wisatawan.⁸⁰

2. Keadaan Geografis Desa Kemiren Banyuwangi

Desa kemiren merupakan tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian. Desa ini berada di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Kemiren merupakan salah satu desa wisata adat yang berada di Banyuwangi tertelak secara strategis menuju kawah ijen. Desa Kemiren memiliki luas 177.052 Ha. Desa ini dibatasi oleh kedua sungai, Gulong dan Sobo yang mengalir dari arah barat ke timur. Di tengah-tengahnya terdapat jalan aspal selebar 5 m yang menghubungkan desa Kemiren dengan kota Banyuwangi di sisi timur. Batasan desa Kemiren disebelah utara yaitu desa Jambesari, sebelah selatan berbatasan dengan desa Olehsari, sebelah barat berbatasan dengan desa Tamansuruh dan sebelah timur berbatasan dengan keluarahan Banjarsari.

Kemiren merupakan salah satu desa yang berada pada ketinggian 144 m diatas permukaan laut yang termasuk dalam topografi rendah dengan curah hujan 2000 mm/pertahun sehingga desa ini memiliki suhu udara yang nyaman dan sejuk yaitu rata-rata berkisar 22-26oC. Desa kemiren memiliki letak strategis untuk mengunjungi beberapa wisata di

⁸⁰ Observasi, Desa Kemiren, 1 Agustus 2024.

daerah Banyuwangi seperti taman suruh, air terjun kalibendo, kawah ijen dan beberapa tempat wisata lainnya sehingga desa ini cukup terlihat ramai oleh kepadatan lalu lintas terutama pada hari libur.

3. Mata Pencaharian

Dilihat dari letak topografi, secara umum Suku Osing yang berada di lereng gunung berapi dan rata-rata masyarakat osing memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Macam-macam jenis pertanian berupa padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kentang, tomat, bawang, kacang panjang, terong, timun, dan lain-lain. Selain itu terdapat pula hasil perkebunan yang berupa kelapa, kopi, cengkeh, randu, mangga, durian, pisang, rambutan, pepaya, apukat, jeruk, dan blimbing, selain bertani dan berkebun ada juga sebagian masyarakat yang beternak, berdagang maupun menjadi karyawan baik swasta maupun negeri, sehingga mata pencaharian masyarakat Suku Osing juga beragam. Bahkan dari hasil industri terdapat produk berupa hasil tenun, plismet, ukiran dan kerajinan barang lainnya.⁸¹

Pada dasarnya sebagai petani dan peternak, kemampuan masyarakat osing tidak terlalu mahir bahkan masih sangat tradisional. Oleh karena itu, orang-orang Osing membutuhkan pelatihan dan pengenalan teknologi berskala kecil yang tepat untuk meningkatkan produktivitas mereka.

⁸¹ Observasi, Desa Kemiren, 1 Agustus 2024.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Rangkaian dan Makna dari kegiatan tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi

Berikut yakni hasil wawancara dengan Bapak Mohamad Arifin selaku Kepala Desa Kemiren terkait rangkaian tradisi Tumpeng sewu :

“Begini paginya itu mereka mepe kasur, terus arak-arakan sore, dan dilanjut dengan tumpeng sewu malam hari gitu”

Setiap tumbuhan dan hewan dalam acara tradisi akan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang mempercayainya. Namun dalam tradisi Tumpeng sewu ini hanya sebagai ritual adat yang memiliki beberapa tujuan yakni ungkapan rasa syukur terhadap Allah dan leluhur masyarakat Kemiren Banyuwangi yakni Buyut Cili yang menjaga desa Kemiren, untuk selamatan agar terhindar dari mara bahaya, dan wujud ekspresi dari gotong royong dan toleransi antar masyarakat Osing di Desa Kemiren. Untuk tumbuhan yang digunakan tidak ada makna tersendiri.

Berikut yakni hasil wawancara dengan Bapak Adi Purwadi selaku budayawan :

“Kalau mepe kasur artinya ya untuk kebersihan rumah, kalau arak-arak ya sekedar tradisi, setiap acara disini pasti ada arak-arakan mbak. Kalau tumpeng sewu sendiri artinya gak ada kalau setiap tumbuhan gak ada artinya. Tumpengnya pun lauknya beragam dan tidak dibatasin. Ya yang ada maknanya ya hanya kuda karena kuda sebagai hewan pembawa keberkahan tersendiri bagi masyarakat Kemeiren sehingga dijadikan patung di perbatasan mulai memasuki desa Kemiren, dan kuda selalu dipakai untuk arak-arakan bukan hanya arak-arakan pada tradisi tumpeng sewu juga, arak-arakan sunatan, kemudian nikahan juga.”⁸²

⁸² Wawancara, Bapak Mohamad Arifin selaku Kepala Desa Kemiren, Kemiren, 2 Januari 2024.

Kemudian pendapat dari Bapak Adi Purwadi diperkuat juga oleh

Ibu Ageng :

“Gak ada maknanya. Kuda aja sih maknanya itu, sebagai hewan pembawa berkah yang kuat.”⁸³

Dan dipertegas juga oleh Bapak Suhaimik sebagai berikut :

“Gak ada makna. Tapi secara keseluruhan makna tradisi tumpeng sewu ya sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan buyut Cili, kemudian sebagai selamat tolak balak dan ekspresi gotong-royong sesama masyarakat Kemiren.”⁸⁴

Dari hasil wawancara diatas tumbuhan yang digunakan tidak memiliki makna yang nampak pada lauk yang beragam. Hanya kuda yang bida dimaknakan oleh masyarakat Kemiren sebagai binatang pembawa keberkahan.

Dari hasil observasi memang dalam tumpeng sewu sangat beragam sekali jenis laun dalam tumpengnya maka tumbuhan yang digunakan tidak memiliki makna khusus. Tetapi dalam ritual tumpeng sewu ini terdapat hewan khusus yakni kuda yang digunakan sebagai arak-arakan saat tradisi tumpeng sewu. Kuda dianggap sebagai hewan pembawa berkah bagi masyarakat Kemiren.⁸⁵

Dari hasil wawancara dan observasi diatas bisa disimpulkan bahwa rangkaian acara dalam tradisi tumpeng sewu yakni pagi hari mereka semua mepe kasur “menjemur kasur” yang bermakna sebagai kebersihan rumah, dan sore harinya dilaksanakan arak-arak yang dalam setiap acara tradisi di Kemiren selalu ada arak-arakan, lalu malam harinya dilanjut dengan

⁸³ Wawancara, Ibu Ageng selaku Masyarakat Kemiren, Kemiren, 3 Januari 2024.

⁸⁴ Wawancara, Bapak Adi Purwadi selaku Budayawan, Kemiren, 3 Januari 2024.

⁸⁵ Observasi, Kemiren, 10 Juni 2024.

tradisi tumpeng sewu makan bersama dengan makna sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan buyut Cili, kemudian sebagai selamatan tolak balak dan ekspresi gotong-royong sesama masyarakat Kemiren.

2. Tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam tradisi Tumpeng Sewu masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi

Tabel 4.1

Tumbuhan Tradisi Tumpeng Sewu

No.	Nama Tumbuhan	Nama Latin	Famili	Bagian yang dimanfaatkan
1.	Padi	<i>Oryza Sativa</i>	Gramineae	Biji untuk nasi
2.	Kunyit	<i>Curcuma Domestica</i>	Zingiberaceae	Akar untuk pewarna nasi
3.	Daun Pisang	<i>Musa Paradisiaca</i>	Musaceae	Daun untuk alas makan
4.	Kenikir	<i>Cosmos</i>	Asteraleae	Daun untuk bahan masakan urap
5.	Sawi	<i>Brassica Chinensis</i> Var. <i>Parachinensis</i>	Cruciferae	Daun dan Batang untuk bahan masakan urap
6.	Kelapa	<i>Cocos Nucifera</i>	Arecaceae	Buah untuk bahan masakan urap
7.	Kemiri	<i>Aleurites Moluccanus</i>	Euphorbiaceae	Buah untuk bahan masakan urap
8.	Kacang Panjang	<i>Vigna Unguiculata</i> Ssp. <i>Sesquipedalis</i>	Fabaceae	Buah untuk bahan masakan urap
9.	Kacang Tanah	<i>Arachis Hypogaea</i>	Fabaceae	Akar untuk bahan masakan
10.	Cabai Merah	<i>Capsicum Annuum</i>	Solanaceae	Buah untuk bahan masakan
11.	Cabai Rawit	<i>Capsicum Frutescens</i>	Solanaceae	Buah untuk bahan masakan
12.	Bawang Putih	<i>Allium</i>	Liliaceae	Akar untuk

No.	Nama Tumbuhan	Nama Latin	Famili	Bagian yang dimanfaatkan
		<i>Sativum</i>		bahan masakan
13.	Bawang Merah	<i>Allium Cepa</i>	Liliaceae	Akar untuk bahan masakan
14.	Jeruk Limau	<i>Citrus x Aurantiifolia</i>	Rutaceae	Buah untuk bahan masakan
15.	Kecambah	<i>Vigna Radiata</i>	Papilionaceae	Batang untuk bahan masakan urap

Berikut klasifikasi dari tumbuhan pada Tradisi Tumpeng sewu Kingdom, Divisi, Kelas, Ordo, Famili, Genus, spesies

1. Padi : Plantae, Magnoliophyta, Liliopsida, Cyperales, Gramineae, Oryza, Oryza sativa
2. Kunyit : Plantae, Spermatophyta, Monocotyledonae, Zingiberales, Zingiberaceae, Curcuma, Curcuma domestica
3. Daun Piasang : Plantae, Magnoliophyta, Liliopsida, Musales, Musaceae, Musa, Musa paradisiaca
4. Kenikir : Plantae, Magnoliophyta, Asteranea, Asterales, Cosmos, Cosmos caudatus
5. Sawi : Plantae, spermatophyta, Angiospermae, Papavorales, Cruciferae, Brassica, Brassica juncea
6. Kelapa : Plantae, Magnoliophyta, Liliopsida, Arecales, Arecaceae, Cocos, Cocos nucifera
7. Kemiri : Plantae, Magnoliophyta, Magnoliosida, Euphorbiales, Euphorbiaceae, Aleurites, Aleurites moluccana
8. Kacang panjang : Plantae, Magnoliophyta, Magnoliopsida, Fabales,

- Fabaceae, *Vigna*, *Vigna sinensis*
9. Kacang tanah : Plantae, Magnoliophyta, Magnolipsida, Fabales, Fabaceae, *Arachis*, *Arachis hypogaea*
 10. Cabai merah : Plantae, spermatophyta, Dicotyledone, solanace, solanaceae, *Capsicum*, *Capsicum annuum*
 11. Cabai rawit : Plantae, Magnoliophyta, Magnoliopsida, solanales, solanaceae, *Capsium*, *Capsicum frustences*
 12. Bawang putih : Plantae, spermatophyta, Monpcptyledone, Liliales, Liliaceae, *Allium*, *Allium sativum*
 13. Bawang merah : Plantae, spermatophyta, Monocotyledone, Liliales, Liliaceae, *Allium*, *Allium cepa*
 14. Jeruk limau : Plantae, Magnoliophyta, Magnoliopsida, sapindales, Rutaceae, *Citrus*, *Citrus amblycarpa*
 15. Kecambah : Plantae, Magnoliophyta, Dicotyledone, Rosales, Papilionaceae, *Phaseolus*, *Phaseolus radiatus*

Tabel 4.2
Hewan pada Tradisi Tumpeng Sewu

No.	Nama Hewan	Nama Latin	Famili	Bagian yang dimanfaatkan
1.	Ayam	<i>Gallus Gallus Domesticus</i>	Phasianidae	Semua bagian tubuh untuk dikonsumsi
2.	Ikan Tongkol	<i>Euthynnus Affinis</i>	Scrombidae	Semua bagian tubuh untuk dikonsumsi
3.	Kuda	<i>Equus Caballus</i>	Equidae	Tenaga

Berikut klasifikasi dari hewan pada Tradisi Tumpeng sewu

Kingdom, Phylum, Kelas, Ordo, Famili, Genus, spesies

1. Ayam : Animalia, Carinathae, Aves, Galliformes, Phasianidae, Gallus, Gallus domestica
2. Ikan Tongkol : Animalia, Chordata, Pisces, Perchomorphi, scrombidae, Euthynnus, Euthynnus affinis
3. Kuda : Animalia, Chordata, Mamalia, Perissodactyla, Equidae, Equus, Equus caballus

Pada poin ini peneliti akan membahas mengenai tumbuhan dan hewan apa saja yang digunakan saat tradisi Tumpeng Sewu. Berikut yakni hasil wawancara dengan Mohammad Arifin selaku Kepala desa :

“Kalau untuk tumbuhan ya yang dibuat masak untuk tumpeng saya sebutkan saja ya tumbuhan yang selalu dan sering ada di masakan saat tradisi tumpeng sewu. Ya ada daun pisang itu untuk alas tumpeng biasanya, kemudian sawi, ada lagi kenikir, kemudian parutan kelapa untuk bikin serundeng, urap-urap dan santan, kacang panjang untuk lalap dan sayur pelengkap, kacang tanah untuk bumbu masakan, kemiri untuk bumbu masakan, kunyit untuk bumbu masakan biasanya untuk pewarna masakan dan untuk pewarna di nasi tumpengnya itu sendiri, cabai rawit, cabai merah, bawang putih, bawang merah juga untuk membuat bumbu, jeruk limau untuk rasa segar di sambal, kecambah untuk sayur pelegkap biasanya ada urap-urap gitu. Kalau hewan ya kuda itu untuk arak-arakan. Kenapa memilih kuda? Nah itu sejarahnya memang kuda disimbolkan dan difilosofikan di Desa Kemiren sebagai binatang yang kuat dan bisa membantu pekerjaan masyarakat desa Kemiren. Mangkanya sebelum masuk desa Kemiren itu ada Patung Kuda, setiap ada orang nikah juga ada arak-arakan dengan kuda dan hewan kuda memang disimbolkan menjadi binatang yang kuat dan membawa keberkahan tersendiri bagi masyarakat Kemiren.”⁸⁶

Kemudian diperkuat juga oleh Bu Ageng yakni masyarakat

Kemiren Asli :

⁸⁶ Wawancara, Bapak Mohamad Arifin selaku Kepala Desa Kemiren, Kemiren, 2 Januari 2024.

“Ya kalau tumbuhan itu sebenarnya banyak tapi masakan yang paling umum di tumpeng aja ya tak sebutin tumbuhannya biasanya ada urap-urap nah disana kan komposisi dari urap-urap ada kecambah, kenikir, sawi, kacang panjang, kelapa parut, kemiri, bawang merah dan putih, cabai merah, cabai rawit, untuk nasi kuning ya butuh padi dan kunyit sebagai pewarna, kemudian lauk biasanya ya ada ayam, tongkol itu wes. Kalau untuk hewan lain ya kuda itu tapi gak disembelih dibuat arak-arakan.”⁸⁷

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat juga dengan Bapak Suhaimik :

“Ya kalau tumbuhan ya sampean bisa lah perkirakan sendiri. Samean kan perempuan ya nduk. Pokok biasanya itu kalau tumpeng sewu itu ya ada nasi tumpeng nasi kuning, kemudian urap-urap, ayam bakar, tongkol balado, daun pisang untuk alas sih. Untuk hewan selain ayam dan tongkol ya kuda itu untuk arak-arakan.”⁸⁸

Dari ketiga pernyataan narasumber diatas maka bisa disimpulkan bahwa tumbuhan yang digunakan saat tradisi tumpeng sewu yakni tumbuhan yang digunakan untuk memasak. Yakni ada daun pisang, daun sawi, daun kenikir, parutan kelapa, kacang panjang, kacang tanah, kemiri, kunyit, padi, cabai merah, cabai rawit, bawang putih, bawang merah, jeruk limau, dan kecambah. Untuk hewan yang biasa dipakai yakni tongkol, ayam dan kuda.

Dari hasil observasi pada idul adha tahun 2024 yakni bertepatan di bulan 17 Juni 2024 maka tumpeng sewu diadakan tepat seminggu sebelum Idul Adha yakni tanggal 10 Juni. Peneliti melihat kondisi tumpeng yang sangat bagus yang disiapkan oleh masyarakat kemiren dalam satu KK akan membuat satu tumpeng. Nah dari situ nama tumpeng sewu berasal.

⁸⁷ Wawancara, Ibu Ageng selaku masyarakat desa Kemiren, Kemiren, 3 Januari 2024.

⁸⁸ Wawancara, Bapak Suhaimik selaku masyarakat desa Kemiren, Kemiren, 3 Januari 2024.

Setiap rumah akan memasak tumpeng dengan nasi kuning, urap-urap, ikan tongkol, ayam bakar, dan lain sebagainya untuk membuat tumpeng dan kuda juga dipakai untuk arak-arakan di acara tumpeng sewu karena kuda di Desa Kemiren adalah hewan sakral yang sering dihubungkan dengan hewan pembawa berkah.⁸⁹

Berikut yakni dokumentasi dari tumpeng sewu yang dibuat oleh seluruh warga Kemiren :



Gambar 4.1⁹⁰
Tumpeng Sewu

Dari dokumentasi di atas terdapat banyak sekali tumpeng dengan beragam jenis lauk dan menggunakan tumbuhan yang berbeda-beda tentunya. Namun peneliti hanya mengambil tumbuhan yang sering digunakan saja seperti daun pisang, padi, kunyit, sawi, kenikir, kelapa, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, kacang panjang, kacang tanah, kecambah, jeruk limau, kemiri itu adalah bumbu dan tanaman pokok yang sering dipakai oleh masyarakat Kemiren untuk memasak Tumpeng. Hewan yang sering dipakai memasak yakni tongkol dan ayam.

⁸⁹ Observasi, Desa Kemiren, 10 Juni 2024.

⁹⁰ Dokumentasi, Desa Kemiren, 10 Juni 2024.

Dari hasil wawancara, observasi dan wawancara diatas maka bisa disimpulkan bahwa tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam tradisi Tumpeng Sewu masyarakat suku Osing desa Kemiren Banyuwangi yakni ada daun pisang, daun sawi, daun kenikir, parutan kelapa, kacang panjang, kacang tanah, kemiri, kunyit, padi, cabai merah, cabai rawit, bawang putih, bawang merah, jeruk limau, dan kecambah. Untuk hewan yang biasa dipakai yakni tongkol, ayam dan kuda. Kondisi tumpeng yang sangat bagus yang disiapkan oleh masyarakat kemiren dalam satu KK akan membuat satu tumpeng. Nah dari situ nama tumpeng sewu berasal. Setiap rumah akan memasak tumpeng dengan nasi kuning, urap-urap, ikan tongkol, ayam bakar, dan lain sebagainya untuk membuat tumpeng dan kuda juga dipakai untuk arak-arakan di acara tumpeng sewu karena kuda di Desa Kemiren adalah hewan sakral yang sering dihubungkan dengan hewan pembawa berkah.

Setelah membahas mengenai tumbuhan dan hewan yang dipakai untuk tradisi tumpeng sewu dalam poin ini peneliti akan membahas bagian tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam tradisi tumpeng sewu.

Berikut yakni hasil wawancara dengan Bapak Mohamad Arifin selaku

Kepala Desa Kemiren :

“Setelah saya sebutkan tumbuhan dan hewan tadi, sampean perlu mengetahui bagian tumbuhannya gitu? Karena samean juga prodi biologi ya perlu banget informasi mengenai tumbuhan tersebut. Oke saya jelaskan deh satu persatu meski samean mungkin sudah tau ya mbak. Kan semua perempuan pasti bisa masak lah ya, wajib itu hehehe.... Oke yang pertama padi ya bijinya, kunyit berasal dari akar kan ya akar, sawi batang bisa dimakan selain daun kan, kenikir daunnya saja batangnya gak enak, kelapa ya buahnya, cabai merah

ya buah, cabai rawit buah, bawang merah akar, bawang putih akar, kacang panjang buah, kacang tanah akar, kecambah apa ya batang ya lebih tepatnya, jeruk limau buah, kemiri juga buah. Oh iya satu lagi daun pisang bukan untuk dimasak namum untuk alas saja. Karena zaman dahulu tidak ada piring untuk alas makan jadi menggunakan daun pisang ini sakral banget. Kalau hewan ya tubuhnya yang dimanfaatkan ya mbak ayam semuanya bisa dimakan kan, begitupula tongkol, kalau kuda beda lagi tubuh dan tenaga yang dipakai.”⁹¹

Dari pernyataan oleh Bapak Mohamad Arifin selaku Kepala Desa diatas diperkuat juga oleh pendapat Ibu Ageng sebagai berikut :

“Cabai merah buah, cabai rawit buah, bawang merah akar, bawang putih akar, kacang panjang buah, kacang tanah akar, kecambah batang, jeruk limau buah, kemiri juga buah, padi bijinya, kunyit akar, sawi batang dan daun, kenikir daunnya, kelapa buahnya, ayam semua badan enak, tongkol juga.”⁹²

Diperkuat juga oleh Bapak Suhaimik sebagai berikut :

“kalau rempah ya akar biasanya yang digunakan, kalau sayur ya daun sama batang ya kan mbak? Kalau cabai, kelapa otomatis ya buah. Kalau hewan ya semua anggota tubuhnya bisa dimakan kecuali bulunya.”⁹³

Dari hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa bagian tumbuhan yang digunakan tergantung jenisnya kalau yang dimanfaatkan bagian akar ada kunyit, bawang putih, bawang merah, kacang tanah. Kalau yang dimanfaatkan adalah buahnya yakni ada cabai, kacang panjang, kemiri, kelapa, jeruk limau. Kalau yang dimanfaatkan yakni daunnya ya sayur seperti sayur sawi dan kenikir, ada juga daun pisang sebagai alas. Untuk hewan ayam dan tongkol semua anggota tubuhnya ikut dimasak. Untuk kuda yakni dimanfaatkan tenaganya sebagai kendaraan pada arakan.

⁹¹ Wawancara, Bapak Mohamad Arifin selaku Kepala Desa Kemiren, Kemiren, 2 Januari 2024.

⁹² Wawancara, Ibu Ageng selaku Masyarakat Kemiren, Kemiren, 3 Januari 2024.

⁹³ Wawancara, Bapak Suhaimik selaku Masyarakat Kemiren, Kemiren, 3 Januari 2024.

Dari hasil observasi yakni diketahui bahwa tumbuhan yang telah disebutkan digunakan bagian-bagian tertentu yang bisa digunakan sebagai bahan baku memasak tumpeng. Dan hewan yang digunakan yakni semua anggota tubuhnya, namun ada satu hewan yakni kuda yang dimanfaatkan tenaganya sebagai kendaraan saat tradisi tumpeng.⁹⁴

Berikut yakni hasil hasil dokumentasi arak-arakan menggunakan kuda di desa Kemiren :



Gambar 4.2⁹⁵
Arak-Arakan

Dari gambar diatas bisa disimpulkan bahwa kuda merupakan simbol hewan pembawa berkah bagi masyarakat kemiren maka dari itu arak-arakannya menggunakan kuda.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas bisa disimpulkan bahwa bagian tumbuhan yang digunakan tergantung jenisnya kalau yang dimanfaatkan bagian akar ada kunyit, bawang putih, bawang merah, kacang tanah. Kalau yang dimanfaatkan adalah buahnya yakni ada cabai, kacang panjang, kemiri, kelapa, jeruk limau. Kalau yang

⁹⁴ Observasi, Desa Kemiren, 10 Juni 2024.

⁹⁵ Dokumentasi, Desa Kemiren, 10 Juni 2024.

dimanfaatkan yakni daunnya ya sayur seperti sayur sawi dan kenikir, ada juga daun pisang sebagai alas. Untuk hewan ayam dan tongkol semua anggota tubuhnya ikut dimasak. Untuk kuda yakni dimanfaatkan tenaganya sebagai kendaraan pada arak-arakan.

3. Hasil validasi “buku saku” tentang tradisi Tumpeng Sewu masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi

Media Buku Saku tentang tradisi Tradisi Tumpeng Sewu suku Osing Desa Kemiren divalidasi oleh dua validator yaitu dengan menelaah aspek kelayakan media yang digunakan. Hasil validasi para ahli digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi media. Dalam hal ini penulis mengacu pada saran-saran serta petunjuk dari para ahli. Ahli media yakni Bapak Husni Mubarak, Ahli Bahasa yakni Bapak Erisy Syawiril Ammah, dan ahli materi yakni Ibu Heni Setyawati. Berikut yakni hasil dari validasinya :

Tabel 4.3

Saran-Saran dan Masukan yang Diberikan dari Kedua Validator terhadap Buku Saku Tradisi Tumpeng Sewu

Saran dan Masukan Validator		
Validator 1	Validator 2	Validator 3
1. Gambar tumpeng sewu	1. Usahakan buat tiap kalimat yang efektif dan sederhana,	1. Sesuaikan dengan susunan dan karakteristik buku saku secara teori
2. Peta di perjelas	jangan terlalu panjang	2. Table of content sebaiknya ditulis daftar isi
3. Penulisan nama ilmiah hanya genus dan spesies	2. Koreksi penulisan ejaan dan kata baku	3. Jenis font dan huruf lebih baik diganti yang lebih ramping dan rapi
4. Pakai	3. Berikan daftar	4. Peta buat dengan jelas 5. Tambahkan Author

gambar asli	pustaka	nama setiap spesies
5. Kasih petunjuk penggunaan		6. Gambar tanaman diganti dengan tanaman asli erta gambar penggunaan tanaman tersebut pada tumpeng sewu

Selanjutnya hasil validasi beserta saran-saran dari para validator dijadikan acuan dalam merevisi Buku Saku Tradisi Tumpeng Sewu yang telah dikembangkan.

Hasil penilaian dapat dilihat dengan rangkuman hasil penilaian validator dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.4
Hasil Penilaian Validator Ahli Materi terhadap Buku Saku Tradisi Tumpeng Sewu yang dikembangkan

No.	Aspek Penilaian	Skor Penilaian
1.	Kesesuaian materi dengan gambar yang disajikan.	2
2.	Materi yang disajikan sesuai dengan materi keanekaragaman hayati	3
3.	Materi yang digunakan pada buku saku mudah dipahami dan jelas	4
4.	Susunan materi pada buku saku terstruktur dengan baik.	3
5.	Materi yang disajikan sesuai dengan tradisi tumpeng sewu	4
6.	Kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu	3
7.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami pengguna	4
8.	Ketepatan penggunaan nama ilmiah	3
9.	Bahasa yang digunakan tidak bermakna ganda	4
Jumlah Skor		30
Rata-Rata		$\frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Instrumen}}$ $= \frac{30}{9}$ $= 3,3$
Kriteria		Valid

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi diketahui bahwa hasil rata-ratanya yakni 3,3 yang menunjukkan bahwa media buku saku tradisi tumpeng sewu dalam kategori valid.

Tabel 4.5
Hasil Penilaian Validator Ahli Media terhadap Buku Saku Tradisi Tumpeng Sewu yang dikembangkan

No.	Aspek Penilaian	Skor Penilaian
1.	Desain tampilan sampul menarik	4
2.	Desain buku saku teratur dan konsisten	3
3.	Gambar yang digunakan jelas	3
4.	Jenis dan ukuran huruf yang digunakan mudah dibaca dengan jelas	4
5.	Ketepatan tata letak gambar dengan teks	4
6.	Background sampul yang digunakan sesuai isi materi	3
7.	Kejelasan petunjuk penggunaan buku saku	3
8.	Buku saku mudah dipahami	4
9.	Kemudahan pengoperasian buku saku	4
10.	Bahasa yang digunakan tidak bermakna ganda	4
11.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pengguna	4
Jumlah Skor		44
Rata-Rata		$= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Instrumen}}$ $= \frac{44}{11}$ $= 4$
Kriteria		Sangat Valid

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli media diketahui bahwa hasil rata-ratanya yakni 4 yang menunjukkan bahwa media buku saku tradisi tumpeng sewu dalam kategori sangat valid.

Tabel 4.6
Hasil Penilaian Validator Ahli Bahasa terhadap Buku Saku Tradisi
Tumpeng Sewu yang dikembangkan

No.	Aspek Penilaian	Skor Penilaian
1.	Bahasa yang digunakan sederhana	3
2.	Bahasa yang digunakan komunikatif	3
3.	Penggunaan bahasa tidak membingungkan	3
4.	Kejelasan dalam isi yang disampaikan	4
5.	Ketepatan struktur kalimat	3
6.	Ketepatan penggunaan kalimat sesuai kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).	3
7.	Kebakuan istilah	3
8.	Ketepatan tata bahasa	3
9.	Ketepatan ejaan	3
10.	Ketepatan nama ilmiah/asing	4
11.	Konsistensi penggunaan istilah	4
12.	Kejelasan penulisan simbol	4
Jumlah Skor		40
Rata-Rata		$= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Instrumen}}$ $= \frac{40}{12}$ $= 3,3$
Kriteria		Valid

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi diketahui bahwa hasil rata-ratanya yakni 3,3 yang menunjukkan bahwa media buku saku tradisi tumpeng sewu dalam kategori valid

Berikut yakni tabel kategorisasi dari kevalidan media buku saku :

Tabel 4.7
Rata-Rata Hasil Validasi

Validator	Hasil Validasi	Kategori
Ahli Media	4	Sangat Valid
Ahli Materi	3,3	Valid
Ahli Bahasa	3,3	Valid
Rata-Rata	3,5	Valid

Tabel 4.8
Kriteria Kevalidan

Nilai	Interpretasi
$3,5 < Va < 4$	Sangat Valid
$2,5 < Va < 3,5$	Valid
$1,5 < Va < 2,5$	Cukup Valid
$0 < Va < 1,5$	Tidak Valid

Sumber : Anggun, 2021

Berdasarkan data diatas, diperoleh rata-rata penilaian validator terhadap buku saku tradisi tumpeng sewu yang dikembangkan berada pada kategori “Sangat Valid” di angka 3,5 sehingga sudah dapat digunakan dengan sedikit revisi dan telah layak untuk diuji cobakan di lapangan.

C. Pembahasan

1. Rangkaian dan Makna Tradisi Tumpeng Sewu

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁹⁶

Tradisi (bahasa latin: tradition, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan,

⁹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), 2007, 1208.

karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.⁹⁷

Aktifitas upacara merupakan aktifitas yang sering dibahas oleh ahli-ahli ilmu lain, sosiologi, psikologi dan etnologi. Hal ini bisa terjadi karena upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan paling sulit berubah apabila dibandingkan dengan unsur budaya lain.⁹⁸ Masyarakat dalam sejarah tidak lepas dari tradisi dan agama yang selalu melekat dalam kehidupan mereka. Agama tidak bisa lepas dari budaya, ia akan menyatu dan menjadi satu kesatuan bagi kehidupan manusia, keduanya akan selalu menjadi hal yang tidak terpisahkan dan sulit dibayangkan jika agama hidup tanpa adanya suatu kebudayaan atau sebaliknya kebudayaan tanpa agama.⁹⁹

Tumpeng Sewu yaitu hidangan ritual yang berupa makanan. Tumpeng Sewu termasuk ritual atau upacara ritual karena tata caranya telah ditetapkan, dilaksanakan pada waktu tertentu, dan masyarakat meyakini bahwa upacara tersebut tidak boleh dilewatkan karena merupakan perintah langsung dari Buyut Cili. Ikhwal kisah, Buyut Cili adalah Pendeta Hindu-Budha. Namun berdasarkan versi lain meriwayatkan bahwa Buyut Cili menghuni ke desa Kemiren akibat tekanan dari kerajaan Demak. Jadi Buyut Cili adalah petuah yang disegani pada zaman dahulu.¹⁰⁰

⁹⁷ Daeng, Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2001, 18.

⁹⁸ Koetjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia), 2000, 13.

⁹⁹ Daeng, Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2001, 45.

¹⁰⁰ Syaiful, dkk, Jagat Osing (Seni Tradisi dan Kearifan Budaya Lokal Osing), (Banyuwangi: Rumah Budaya Osing-Lembaga Masyarakat Adat Osing), 2015, 110111.

Berikut yakni foto dari tradisi tumpeng sewu :



Gambar 4.3
Tradisi Tumpeng Sewu

Salah satu daerah di Jawa yang masih memegang teguh adat, tradisi, dan budaya adalah kabupaten Banyuwangi, di daerah ini terdapat banyak seni budaya, adat, dan tradisi yang masih dilestarikan sampai dengan saat ini. Salah satunya adalah tradisi Tumpeng Sewu yang ada di desa Kemiren. Tumpeng Sewu merupakan ritual bersih desa yang dilaksanakan pada tanggal 1 bulan Dzulhijah.

Dalam Tradisi Tumpeng Sewu terdapat ritual-ritual keagamaan salah satunya dengan membaca lontar (surat) Yusuf yang berisi perjalanan nabi yusuf. Hal ini menunjukkan akulturasi antara agama Islam dengan tradisi masyarakat Jawa. Selain itu dalam konteks makanan yang dihidangkan dalam tradisi Tumpeng Sewu banyak memiliki makna religius yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.¹⁰¹

Nama Kemiren sendiri merupakan kepanjangan dari Kemronyok Mikul Rencana Nyata (bersama-sama dan gotong royong) yang dicetus

¹⁰¹ Lailatul Zumaroh, 2017: Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi. Skripsi Universitas Islam KH. Achmad Siddiq Jember

oleh POKDARWIS atau kelompok sadar wisata Kemiren. Ada juga arti lainnya bahwa Kemiren berasal dari nama kemirian (dikarenakan banyak pohon kemiri, duren dan aren) yang kemudian masyarakat menyebut daerah tersebut Kemiren hingga saat ini. Masyarakat Kemiren dikenal dengan sebutan Masyarakat suku Osing atau 5 Using. Suku Osing merupakan suku asli dari daerah Banyuwangi yang berasal dari masyarakat Blambangan, mereka memiliki bahasa, kepercayaan dan tradisi seperti halnya suku lainnya. Desa Adat Kemiren sebagai Desa Adat dan Budaya sudah mulai sejak tahun 1995, yang disahkan Gubernur Jawa Timur oleh Bapak Basuki Sudirman pada waktu itu. Desa Adat ini sudah masuk Peraturan Daerah yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Potensi utama yang ada di desa wisata ini adalah tradisi dan budaya suku Osing yang masih dipegang teguh dan terus dijalankan dalam berbagai aspek hidup keseharian masyarakatnya.¹⁰²

Berdasarkan hasil temuan yakni dalam rangkaian acara dalam tradisi tumpeng sewu yakni pagi hari mereka semua mepe kasur “menjemur kasur” yang bermakna sebagai kebersihan rumah, dan sore harinya dilaksanakan arak-arak yang dalam setiap acara tradisi di Kemiren selalu ada arak-arakan, lalu malam harinya dilanjut dengan tradisi tumpeng sewu makan bersama dengan makna sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan buyut Cili, kemudian sebagai selamat tolak balak dan ekspresi gotong-royong sesama masyarakat Kemiren.

¹⁰² Syaiful, Moh., Ampri Bayu S., dkk. 2015. Jagat Osing (Seni Tradisi dan Kearifan Budaya Lokal Osing). Banyuwangi: Rumah Budaya Osing-Lembaga Masyarakat Adat Osing.

2. Tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹⁰³

Tradisi (bahasa latin: tradition, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹⁰⁴

Aktifitas upacara merupakan aktifitas yang sering dibahas oleh ahli-ahli ilmu lain, sosiologi, psikologi dan etnologi. Hal ini bisa terjadi karena upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan paling sulit berubah apabila dibandingkan dengan unsur budaya lain.¹⁰⁵ Masyarakat dalam sejarah tidak lepas dari tradisi dan agama yang selalu melekat dalam kehidupan mereka. Agama tidak bisa lepas dari budaya, ia akan menyatu dan menjadi satu kesatuan bagi kehidupan manusia, keduanya akan selalu

¹⁰³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), 2007, 1208.

¹⁰⁴ Daeng, Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2001, 18.

¹⁰⁵ Koetjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia), 2000, 13.

menjadi hal yang tidak terpisahkan dan sulit dibayangkan jika agama hidup tanpa adanya suatu kebudayaan atau sebaliknya kebudayaan tanpa agama.¹⁰⁶

Tumpeng Sewu yaitu hidangan ritual yang berupa makanan. Tumpeng Sewu termasuk ritual atau upacara ritual karena tata caranya telah ditetapkan, dilaksanakan pada waktu tertentu, dan masyarakat meyakini bahwa upacara tersebut tidak boleh dilewatkan karena merupakan perintah langsung dari Buyut Cili. Ikhwal kisah, Buyut Cili adalah Pendeta Hindu-Budha. Namun berdasarkan versi lain meriwayatkan bahwa Buyut Cili menghuni ke desa Kemiren akibat tekanan dari kerajaan Demak. Jadi Buyut Cili adalah petuah yang disegani pada zaman dahulu.¹⁰⁷

Salah satu daerah di Jawa yang masih memegang teguh adat, tradisi, dan budaya adalah kabupaten Banyuwangi, di daerah ini terdapat banyak seni budaya, adat, dan tradisi yang masih dilestarikan sampai dengan saat ini. Salah satunya adalah tradisi Tumpeng Sewu yang ada di desa Kemiren. Tumpeng Sewu merupakan ritual bersih desa yang dilaksanakan pada tanggal 1 bulan Dzulhijah.

Dalam Tradisi Tumpeng Sewu terdapat ritual-ritual keagamaan salah satunya dengan membaca lontar (surat) Yusuf yang berisi perjalanan nabi yusuf. Hal ini menunjukkan akulturasi antara agama Islam dengan

¹⁰⁶ Daeng, Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2001, 45.

¹⁰⁷ Syaiful, dkk, Jagat Osing (Seni Tradisi dan Kearifan Budaya Lokal Osing), (Banyuwangi: Rumah Budaya Osing-Lembaga Masyarakat Adat Osing), 2015, 110111.

tradisi masyarakat Jawa. Selain itu dalam konteks makanan yang dihidangkan dalam tradisi Tumpeng Sewu banyak memiliki makna religius yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.¹⁰⁸

Nama Kemiren sendiri merupakan kepanjangan dari Kemronyok Mikul Rencana Nyata (bersama-sama dan gotong royong) yang dicetus oleh POKDARWIS atau kelompok sadar wisata Kemiren. Ada juga arti lainnya bahwa Kemiren berasal dari nama kemirian (dikarenakan banyak pohon kemiri, duren dan aren) yang kemudian masyarakat menyebut daerah tersebut Kemiren hingga saat ini. Masyarakat Kemiren dikenal dengan sebutan Masyarakat suku Osing atau 5 Using. Suku Osing merupakan suku asli dari daerah Banyuwangi yang berasal dari masyarakat Blambangan, mereka memiliki bahasa, kepercayaan dan tradisi seperti halnya suku lainnya. Desa Adat Kemiren sebagai Desa Adat dan Budaya sudah mulai sejak tahun 1995, yang disahkan Gubernur Jawa Timur oleh Bapak Basuki Sudirman pada waktu itu. Desa Adat ini sudah masuk Peraturan Daerah yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Potensi utama yang ada di desa wisata ini adalah tradisi dan budaya suku Osing yang masih dipegang teguh dan terus dijalankan dalam berbagai aspek hidup keseharian masyarakatnya.¹⁰⁹

Dari teori diatas maka disimpulkan bahwa tradisi tumpeng sewu yakni tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Osing desa Kemiren

¹⁰⁸ Lailatul Zumaroh, 2017: Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi. Skripsi Universitas Islam KH. Achmad Siddiq Jember

¹⁰⁹ Syaiful, Moh., Ampri Bayu S., dkk. 2015. Jagat Osing (Seni Tradisi dan Kearifan Budaya Lokal Osing). Banyuwangi: Rumah Budaya Osing-Lembaga Masyarakat Adat Osing.

sebagai makna wujud raya syukur terhadap Allah dan leluhur yakni Buyut Cili, sebagai penolak balak, dan sebagai wujud gotong royong masyarakat.

Dari hasil temuan yakni dalam setiap tumbuhan tidak memiliki makna khusus namun jika tradisi tumpeng sewu ini memiliki makna khusus yakni sebagai makna wujud raya syukur terhadap Allah dan leluhur yakni Buyut Cili, sebagai penolak balak, dan sebagai wujud gotong royong masyarakat. Namun, hewan yang digunakan memiliki makna dan lambing khusus bagi masyarakat Kemiren yakni Kuda. Kuda di desa Kemiren dimaknakan sebagai lambang dari pembawa keberkahan. Maka dari itu dipilihlah kuda untuk kendaraan saat arak-arakan.

3. Hasil validasi “buku saku” tentang tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi

Buku saku dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Buku saku tradisi tumpeng sewu adalah media pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat melihat contoh konkrit dari tumbuhan yang digunakan dalam tradisi tumpeng sewu. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sasaran media pembelajaran/perangkat harus melibatkan mahasiswa/peserta didik baik dalam pikiran atau mental atau dalam bentuk aktivitas nyata sehingga belajar dapat terjadi. Media pembelajaran harus mampu menyediakan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan mahasiswa/peserta didik.¹¹⁰

¹¹⁰ Muhammad Khalifah Mustami dan Gufran Darma Wijaya, “Development of Worksheet

Media pembelajaran dikatakan valid apabila hasil analisis sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Media pembelajaran dikatakan valid apabila hasil analisis sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya setelah melewati 3 validator yaitu validator media, materi dan bahasa.¹¹¹ Buku Saku yang dikembangkan pada penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata 3,4 yakni yang bermakna bahwa produk yang telah dibuat oleh peneliti yakni valid namun dengan catatan beberapa revisi sehingga layak untuk digunakan. Karena semua aspek penilaian berada pada kategori valid maka media pembelajaran buku saku identifikasi tumbuhan dapat digunakan pada pengembangan selanjutnya, yaitu uji coba lapangan pada pembelajaran di kelas untuk kemudian diukur kepraktisan dan keefektifannya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurdin yang menyatakan bahwa apabila hasil validasi dari ketiga validator berkisar antara $3,5 \leq V_a \leq 4$, maka media yang dikembangkan memenuhi kategori sangat valid.¹¹²

Namun demikian, berdasarkan catatan yang diberikan pada validator pada setiap komponen yang divalidasi, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan kecil sesuai dengan catatan yang diberikan. Dimana

Students Oriented Scientific Approach at Subject of Biology”, Jurnal Bioedutika, vol. 95, no. 4: 922. <http://www.serialsjournals.com/serialjournalmanager/pdf/1456920315> (diakses 16 November 2018).

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Cet. 11; Yogyakarta: Pt. Rineka Cipta, 2010), 69.

¹¹² Muhammad Khalifah Mustami dan Gufran Darma Wijaya, “Development of Worksheet Students Oriented Scientific Approach at Subject of Biology”, Jurnal Bioedutika, vol. 95, no. 4: 922. <http://www.serialsjournals.com/serialjournalmanager/pdf/1456920315> (diakses 16 November 2018).

catatan dari ketiga validator yaitu sebaiknya dipilih latar yang tidak menutupi objek yang ditampilkan, gambar diperbesar, konsistensi penggunaan istilah Indonesia latin, mencantumkan klasifikasi tiap gambar tumbuhan, dan mencantumkan sumber gambar yang digunakan. Dengan saran dari validator maka buku saku dari segi desain dapat dikatakan valid di angka rata-rata 3,4 karena tampilan buku saku identifikasi menarik dan dengan ukuran yang kecil dapat dibawa ke mana-mana. Begitupun dari segi konten/isi dikatakan valid karena isi dari buku saku sesuai dengan materi yang akan dibawakan.

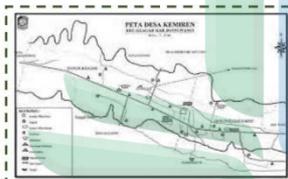
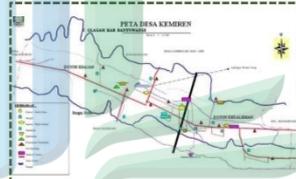
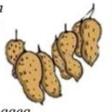
D. Revisi produk

Setelah produk divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa maka dilakukan perbaikan/revisi terhadap produk berdasarkan komentar dan saran para ahli tersebut. Revisi produk berdasarkan komentar dan saran dari para ahli disajikan dalam tabel sebagai berikut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Ahli Media

Tabel 4.11
Komentar dan Saran Perbaikan Produk dari Ahli Media

No.	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi	Keterangan
1.	<p>Etnobotani Pada Tradisi Tumpeng Sewu</p> <p>PISANG (<i>Musa paradisiaca</i>)</p> <p>Kingdom : <i>Plantae</i> Divisi : <i>Magnoliophyta</i> Kelas : <i>Liliopsida</i> Ordo : <i>Musales</i> Famili : <i>Musaceae</i> Genus : <i>Musa</i> Spesies : <i>Musa paradisiaca</i></p>  <p>ORGAN YANG DIGUNAKAN</p> <p>Daun Pisang diperuntukkan sebagai hiasan pada tumpeng dan menambah aroma khas daun pada nasi</p> <p style="text-align: right;">6</p>	<p>Etnobotani Pada Tradisi Tumpeng Sewu</p> <p>PISANG (<i>Musa paradisiaca</i>)</p> <p>Kingdom : <i>Plantae</i> Divisi : <i>Magnoliophyta</i> Kelas : <i>Liliopsida</i> Ordo : <i>Musales</i> Famili : <i>Musaceae</i> Genus : <i>Musa</i> Spesies : <i>Musa paradisiaca</i></p>  <p>PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU</p> <p>Daun Pisang diperuntukkan sebagai hiasan pada tumpeng dan menambah aroma khas daun pada nasi</p> <p style="text-align: right;">6</p>	Penulisan nama ilmiah hanya genus dan spesies
2.	 <p>Asal mula kata Kemiren menurut para sesepuh Desa, dahulu di Desa Kemiren saat pertama kali ditemukan, desa tersebut masih berupa hutan dan terdapat banyak pohon kemiri dan duren (durian) sehingga mulai saat itu, daerah tersebut dinamakan "Desa Kemiren".</p> <p style="text-align: right;">5</p>	 <p>Asal mula kata Kemiren menurut para sesepuh Desa, dahulu di Desa Kemiren saat pertama kali ditemukan, desa tersebut masih berupa hutan dan terdapat banyak pohon kemiri dan duren (durian) sehingga mulai saat itu, daerah tersebut dinamakan "Desa Kemiren".</p> <p style="text-align: right;">5</p>	Peta di perjelas
3.	<p>KACANG TANAH (<i>Arachis hypogaea</i>)</p> <p>Kingdom: <i>Plantae</i> Divisi: <i>Magnoliophyta</i> Kelas: <i>Magnoliopsida</i> Subkelas: <i>Rosidae</i> Ordo: <i>Fabales</i> Famili: <i>Fabaceae</i> Genus: <i>Arachis</i> Spesies: <i>Arachis hypogaea</i></p>  <p>ORGAN YANG DIGUNAKAN</p> <p>Akar diperuntukkan sebagai pelengkap sayur untuk tumpeng</p> <p style="text-align: right;">11</p>	<p>KACANG TANAH (<i>Arachis hypogaea</i>)</p> <p>Kingdom: <i>Plantae</i> Divisi: <i>Magnoliophyta</i> Kelas: <i>Magnoliopsida</i> Subkelas: <i>Rosidae</i> Ordo: <i>Fabales</i> Famili: <i>Fabaceae</i> Genus: <i>Arachis</i> Spesies: <i>Arachis hypogaea</i></p>  <p>PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU</p> <p>Akar diperuntukkan sebagai pelengkap sayur untuk tumpeng</p> <p style="text-align: right;">11</p>	Pakai gambar asli

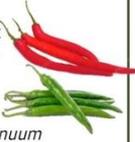
2. Ahli Bahasa

Tabel 4.12
Komentar dan Saran Perbaikan Produk dari Ahli Bahasa

No.	Ssebelum Revisi	Sesudah Revisi	Keterangan
1.	Tidak ada daftar pustaka		Berikan daftar pustaka

Tabel 4.13
Komentar dan Saran Perbaikan Produk dari Ahli Materi

No.	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi	Keterangan
1.			Tabel of control sebaiknya ditulis daftar isi

No.	Sebelum Revisi	Setelah Revisi	Keterangan
2.	 <p>CABE MERAH & HIJAU (<i>Capsicum annuum</i>)</p> <p>Kingdom: Plantae Divisio: Spermatophyta Class: Dicotyledoneae Ordo: Solanaceae Familia: Solanaceae Genus: <i>Capsicum</i> Spesies: <i>Capsicum annuum</i></p>  <p>PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU</p> <p>Buah digunakan sebagai bahan pelengkap bumbu dan hiasan tumpeng</p> <p style="text-align: center;">14</p>	 <p>CABAI MERAH & HIJAU (<i>Capsicum annuum</i>)</p> <p>Kingdom: Plantae Divisio: Spermatophyta Class: Dicotyledoneae Ordo: Solanaceae Familia: Solanaceae Genus: <i>Capsicum</i> Spesies: <i>Capsicum annuum</i> L.</p>  <p>PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU</p> <p>Buah digunakan sebagai bahan pelengkap bumbu dan hiasan tumpeng</p> <p style="text-align: center;">14</p>	Ubah kata menjadi baku
3.	 <p>AYAM (<i>Gallus domestica</i>)</p> <p>Kingdom : Animalia Phylum : Chordata Divisi : Carinathae Kelas : Aves Ordo : Galliformes Family : Phasianidae Genus : <i>Gallus</i> Spesies : <i>Gallus domestica</i></p>  <p>PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU</p> <p>Untuk daging ayam digunakan sebagai hidangan dalam tumpeng, serta untuk telur ayam nya digunakan sebagai hidangan dan hiasan tumpeng</p> <p style="text-align: center;">22</p>	 <p>AYAM (<i>Gallus domestica</i>)</p> <p>Kingdom : Animalia Phylum : Chordata Divisi : Carinathae Kelas : Aves Ordo : Galliformes Family : Phasianidae Genus : <i>Gallus</i> Spesies : <i>Gallus domestica</i> L.</p>  <p>PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU</p> <p>Untuk daging ayam digunakan sebagai hidangan dalam tumpeng, serta untuk telur ayam nya digunakan sebagai hidangan dan hiasan tumpeng</p> <p style="text-align: center;">22</p>	Tambahkan Author nama setiap spesies
4.	 <p>KELAPA (<i>Cocos nucifera</i>)</p> <p>Kingdom: Plantae Divisi: Magnoliophyta Class: Liliopsida Subkelas: Arecales Ordo: Arecales Famili: Arecaceae Genus: <i>Cocos</i> Spesies: <i>Cocos nucifera</i></p>  <p>PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU</p> <p>Buah diperuntukkan sebagai bahan pelengkap untuk pembuatan santan dan juga sebagai urap</p> <p style="text-align: center;">9</p>	 <p>KELAPA (<i>Cocos nucifera</i>)</p> <p>Kingdom: Plantae Divisi: Magnoliophyta Class: Liliopsida Subkelas: Arecales Ordo: Arecales Famili: Arecaceae Genus: <i>Cocos</i> Spesies: <i>Cocos nucifera</i> L.</p>  <p>PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU</p> <p>Buah diperuntukkan sebagai bahan pelengkap untuk pembuatan santan dan juga sebagai urap</p> <p style="text-align: center;">9</p>	Gambar tanaman diganti dengan tanaman asli serta gambar penggunaan tanaman tersebut dalam tradisi tumpeng sewu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut yakni hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rangkaian acara dalam tradisi tumpeng sewu yang dilakukan pada tanggal 1 Dzulhijah 1446 H atau 10 Juni 2024 yakni pagi hari beberapa masyarakat suku osing yang memiliki kasur adat berwarna merah dibagian atas dan hitam dibagian bawah melakukan mepe kasur “menjemur kasur” yang bermakna sebagai kebersihan rumah, keharmonisan rumah tangga, dan sore harinya dilaksanakan arak-arak yang bermakna kuda adalah hewan yang sudah membantu masyarakat suku osing bertani dan dalam setiap acara tradisi di Kemiren selalu ada arak-arakan, lalu malam harinya dilanjut dengan tradisi tumpeng sewu dan makan bersama dengan makna sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, kemudian sebagai selamatan tolak balak dan ekspresi gotong-royong sesama masyarakat Kemiren.
2. Tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam tradisi Tumpeng Sewu yang tumpeng itu sendiri itu bermakna merayakan keberhasilan dan kesuksesan dan bermakna untuk menolak bala satu tahun kedepan pada masyarakat suku Osing desa Kemiren Banyuwangi yakni ada daun pisang, daun sawi, daun kenikir, parutan kelapa, kacang panjang, kacang tanah, kemiri, kunyit, padi, cabai merah, cabai rawit, bawang putih, bawang merah, jeruk

limau, dan kecambah. Untuk hewan yang biasa dipakai yakni tongkol, ayam dan kuda. Kondisi tumpeng yang sangat bagus yang disiapkan oleh masyarakat kemiren dalam satu KK akan membuat satu tumpeng. Dari situ nama tumpeng sewu berasal. Setiap rumah akan memasak tumpeng dengan nasi kuning, urap-urap, ikan tongkol, ayam bakar, dan lain sebagainya untuk membuat tumpeng dan kuda juga dipakai untuk arak-arakan di acara tumpeng sewu karena kuda di Desa Kemiren adalah hewan sakral yang sering dihubungkan dengan hewan pembawa berkah. Bagian tumbuhan yang digunakan tergantung jenisnya kalau yang dimanfaatkan bagian akar ada kunyit, bawang putih, bawang merah, kacang tanah. Kalau yang dimanfaatkan adalah buahnya yakni ada cabai, kacang panjang, kemiri, kelapa, jeruk limau. Kalau yang dimanfaatkan yakni daunnya ya sayur seperti sayur sawi dan kenikir, ada juga daun pisang sebagai alas. Untuk hewan ayam dan tongkol semua anggota tubuhnya ikut dimasak. Untuk kuda yakni dimanfaatkan tenaganya sebagai kendaraan pada arak-arakan.

3. Rata-rata penilaian validator terhadap buku saku tradisi tumpeng sewu yang dikembangkan berada pada kategori sangat valid yakni 3,5 sehingga sudah dapat digunakan dengan sedikit revisi dan telah layak untuk diuji cobakan di lapangan.

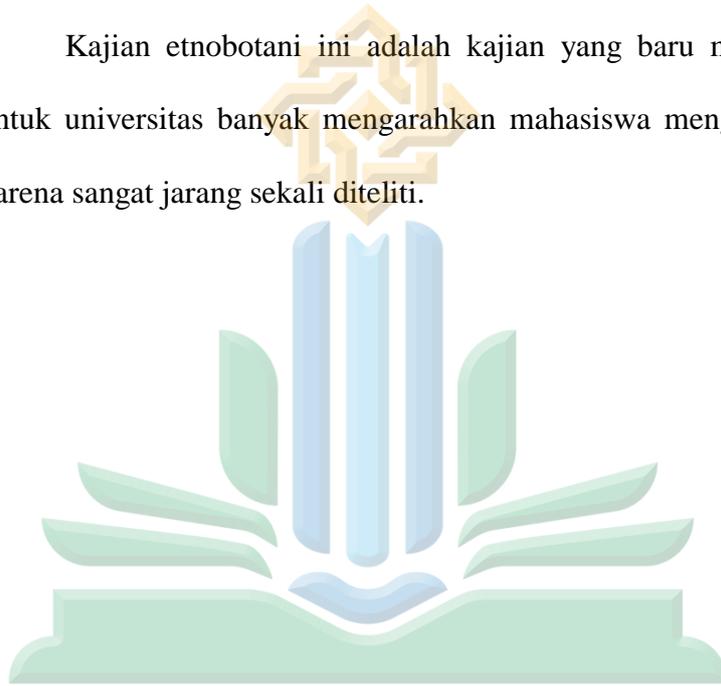
B. Saran

1. Untuk Peneliti Selanjutnya

Agar bisa menjadi referensi menjadikan penelitian selanjutnya lebih sempurna.

2. Untuk Universitas

Kajian etnobotani ini adalah kajian yang baru maka disarankan untuk universitas banyak mengarahkan mahasiswa mengambil judul ini karena sangat jarang sekali diteliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Helida, Asvic. "Integrasi Etnobiologi Dan Konservasi". Jurnal : Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan, 2021.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed In Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 3rd ed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Helida, Asvic. "Integrasi Etnobiologi Dan Konservasi". Jurnal : Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan, 2021.
- Batoro. *Pengelolaan Lingkungan dengan Pendekatan Etnobiologi Etnobotani*. Malang: UB Press, 2015.
- Kaigongi., dkk. "Ethnobotanical study of medicinal plants used by Tharaka people of Kenya". *International Journal of Ethnobiology & Ethnomedicine*, (1), 1–8, 2015.
- Albuquerque. *Ethnobotany for Beginners*. Switzerland: Springer International Publishing, 2017.
- Maisyaroh, W. *Pemanfaatan Tumbuhan Liar Dalam Pengendalian Hayati*. Malang : UB Press, 2014
- Firdaus & Zamzam. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Deepublish, 2018.
- Maulidiah, Dwi. "Etnobotani Tumbuhan Bahan Tradisi Menginang Oleh Suku Osing Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi". Skripsi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Purnama. "Kaitan antara Kajian Etnobotani dengan Pelestarian Sumber Daya Hayati Tumbuhan". Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani II. Yogyakarta, 1995.
- Veronica, Nina. *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Abad 21 Serta Biodiversitas Indonesia*. Surabaya : UM Surabaya Publishing, 2022.
- Zuhud, Helida A., dkk. "Tradisional Animal Knowledge Of Kerinci Community In Sumatra Indonesia". *Journal : IJSBAR*, Vol, 25, No, 1, 2016.
- Nukraheni, Yola Nazelia., dkk. "Ethnozooologi Masyarakat Suku Jerieng Dalam Memanfaatkan Hewan Sebagai Obat Tradisional Ynag Halal". *Jurnal Of Halal Produk and Research*, Vol, 2, No,2, 2019.

- Al-atsari, Abu Ihsan dan M. Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Bogor : Pustaka Imam asy-syafi'i, 2004.
- Setyowati, dan Wardah. *Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh*. Riau : Biodiversitas, 2007.
- Isnaeni, Anriska Nurul., Hery B. Cahyono. "Makna Nonverbal Dalam Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi Progam Studi Ilmu Komunikasi" Skripsi : Universitas, Jurnal Fisipol.
- Syaiful, Moh., dkk. "Jagat Osing: seni, tradisi, dan kearifan local osing" Banyuwangi : Lembaga Masyarakat Ada Osing, 2015.
- Nabila, Faiq. "*Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Manten Tebu Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di SMP*". Skripsi : UIN KHAS Jember, 2022.
- Setyono., dkk. Pengembangan Buku Saku Materi Pemanasan Global untuk SMP. Unnes : Journal of Biology Education, Volume 4 (1), 2013,
- Aziszah, Siti., dkk. "Pengembangan Modul Biologi SMA Kelas X Berbasis Pengetahuan Etnobotani Masyarakat Trenggalek, Tulungagung Dan Ponorogo Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Trenggalek : Universitas Muhammadiyah Metro, 2020.
- Dalimunthe, Rizka Ramadhani., dkk. "Efektifitas dan validitas modul keanekaragaman tumbuhan berbasis Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Etnis Batak Sumatera Utara Sebagai Sumber Belajar Biologi Siswa Kelas X". Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2023.
- Amalini, Yusrina Risky., dkk. "Pengembangan E-Modul Berbasis Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Desa Andongrejo Kawasan Taman Nasional Meru Betiri pada Materi Spermatophyta Untuk Siswa Kelas X MA Muhammadiyah 1 Jember". Jember : UIN KHAS Jember, 2021.
- Sholeha Siti Karimatus., dkk. "Ensiklopedia Digital Berbasis Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Madura Desa Sotabar Pada Materi Plantae Untuk Peserta Didik Kelas X MA Mambaul Ulum 2 Pamekasan". Jember : UIN KHAS JEMBER, 2022.
- Nurmasari., dkk. "Kelayakan Ensiklopedia Pada Submateri Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Dari Hasil Etnobotani Tumbuhan Obat". Palembang : Universitas Muhammadiyah Palembang, 2021.

- Raihani. "Kajian Etnozoologi Masyarakat Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi". Skripsi : UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2023.
- Yunita, Darma. "Studi Etnobiologi Pengobatan Pada Masyarakat Desa Rantau Kadam Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara". Skripsi : Universitas Negeri Semarang, 2019,
- Berlin. *Ethnobiological Classification Principles of Catagorization Traditional Socioeties*. New Jersey : Princeton University Press, 1992..
- Iskandar, Johan. "Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia". Umbara : Indonesian Journal of Anthropology J, volume 1 (1), 2016,
- Anderson, E. N. *Ethnobiology: Overview of a Growing Field*, Departement of Anthropology, University of California, Riverside, CA2011 by Wiley-Blackwell. All rights reserved, Published by John Wiley & Sons, Ins., Hoboken, New Jersey, Published simultaneously in Canada, 2011.
- Helida, A. "Integrasi Etnobiologi Masyarakat Kerinci dalam Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya". Disertasi : Institut Pertanian Bogor, 2016.
- Hakim, Luchman. "Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata". Malang : Selaras, 2014.
- Nabila, Riza Eka. "*Kajian Etnobotani Hewan dan Tumbuhan pada Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah*". Skripsi : UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Syafitri, F. R., Sitawati, dan Setyobudi. "Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup". *Jurnal Produksi Tanaman*, Vol.2 No.2, 2014.
- Syafitri., dkk. "Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup", *Jurnal Produksi Tanaman*, Vol.2 No.2, 2014.
- Widayanti. "Pemanfaatan Tumbuhan dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi sebagai Media Pembelajaran Biologi Kelas X". Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2020.
- Fakhrozi, Irzal. "Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional di Sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh". Skripsi : IPB Bogor, 2009.
- Adiningsih, Utami. "Pemanfaatan Etnobotani Pada Masyarakat Desa Alue Padee Kecamatan Kuala Batee Sebagai Media Pembelajaran Materi

- Keanekaragaman Hayati di SMAN 4 ABDYA Kabupaten Aceh Barat Daya”. Skripsi : UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2020.
- Hunn, E. N. *Ethnozoology* Published by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. Hoboken. New Jersey : John Wiley & Sons, 2011..
- Zayadi, Ahmad., Cahyono., Masyhudi. “Perencanaan Lift Hotel Bertingkat Tiga Puluh Berdasarkan SNI Nomor: 03-6573-2001” *Jurnal Ilmiah : GIGA* Volume 19 (2), 2016.
- Amalina, R., Farida, R. and Amir, R. “Peran *Fussobacterium nucleatum* pada Halitosis”. *Regional Oral Biology Meeting Univeristas Indonesia*, 2014.
- Setiawan, B. *Riwayat Hipertiroid Terkontrol dan Hipertensi*. *Jurnal Medula*, Vol 4(2), (2015).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2007.
- Daeng. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Koetjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia), 2000, 13.
- Syaiful., dkk. *Jagat Osing (Seni Tradisi dan Kearifan Budaya Lokal Osing)*. Banyuwangi : Rumah Budaya Osing-Lembaga Masyarakat Adat Osing, 2015.
- Lailatul Zumaroh, 2017: *Tradisi Tumpeng Sewu Sebagai Media Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi*. Skripsi Universitas Islam KH. Achmad Siddiq Jember
- Kusmana. “Keanekaragaman Hayati Flora di Indonesia”. *Jurnal : Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 2015.
- Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi. Departemen Agama RI. Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2015.
- Meikahana., Ranintya dan Kriswanto. “Pengembangan Buku Saku Pengenalan Pertolongan Perawatan Cedera Olahraga untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama”. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 2015.
- Setyono., dkk. *Pengembangan Buku Saku Materi Pemanasan Global untuk SMP*. *Unnes Journal of Biology Education*, 2013.
- Indriana, Dina. *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Diva Press, 2011.

- Djamal. M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV, 2020.
- Mulyadi, Mohammad. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Praktek Kombinasinya dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Publica Institute, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Huberman, Miles dan Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Terjemahan. Tjetjep Rohindi Rohidi : UI-Press, 2014.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yasmin Farasya Alfirdausi
NIM : T20198105
Program Studi : Tadris Biologi
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Kajian Etnobiologi pada Tradisi Tumpeng Sewu Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiran Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Buku Saku” secara keseluruhan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, November 2024
Saya yang menyatakan

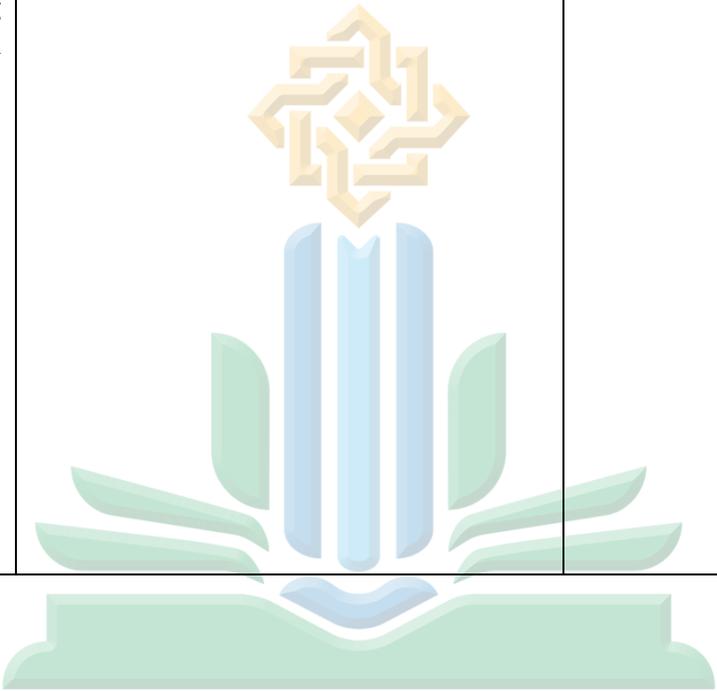
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER




Yasmin Farasya Alfirdausi
NIM T20198105

Lampiran 1: Matriks Penelitian

Judul	Tujuan Penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian	Alur penelitian
Kajian Etnobiologi Pada Tradisi Tumpeng Sewu Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Buku Saku.	<p>1.Untuk mengetahui tumbuhan apa saja yang digunakan dalam tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi</p> <p>2.Untuk mengetahui bagian tumbuhan apa saja yang digunakan dalam tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi</p> <p>3.Untuk mengetahui makna dari pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi</p> <p>4.Untuk mengetahui hasil</p>	<p>1,Hasil penelitian etnobotani meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi tumbuhan dan bagian tumbuhan yang digunakan Pada Tradisi Tumpeng Sewu Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.</p> <p>2.Validasi sumber belajar melalui ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa.</p>	<p>1. Lokasi Penelitian di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi</p> <p>2. Subjek Penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i></p> <p>3. Teknik Pengumpulan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi <p>4. Teknik Analisis Data</p> <ul style="list-style-type: none"> - Data Kualitatif Data yang diperoleh disajikan secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel yang berisi jenis tumbuhan (nama ilmiah dan klasifikasi), bagian tumbuhan, dan pemanfaatannya. <p>5. Penyusunan media berupa Buku Saku.</p>	<p>1.Tahap Pra Lapangan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan lokasi - Penelitian mendukung desain penelitian. - Mengelola penelitian - Memberikan akses ke peralatan penelitian. <p>2.Tahap Pelaksanaan</p> <p>Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti akan memasuki subjek penelitian, peneliti juga menentukan sampel, melakukan wawancara dan mengumpulkan data.</p>

	<p>validasi “buku saku” tentang tradisi Tumpeng masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi</p>		<p>3. Tahap Penyusunan Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah membuat penelitian setelah mendapatkan data dan menganalisisnya. Setelah itu, laporan tersebut diberikan kepada supervisor, yang akan melakukan penyesuaian yang diperlukan dan memperbaiki kesalahan atau kekurangan.</p>
--	--	---	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-7181/In.20/3.a/PP.009/05/2024

Sifat : Biasa

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Desa Kemiren Banyuwangi

Jl. Perkebunan Kalibendo No. 238 Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20198105
Nama : YASMIN FARASYA ALFIRDAUSI
Semester : Semester sepuluh
Program Studi : TADRIS BIOLOGI

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Kajian Etnobiologi Pada Tradisi Tumpeng Sewu Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Buku Saku selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Kepala Desa Kemiren Banyuwangi.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 7 Juni 2024

Dekan,

Hotibul Umam, Dekan Bidang Akademik,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3: Surat Selesai penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLAGAH
DESA KEMIREN
Jln. Perkebunan Kalibendo No. 238 Telp.(0333) 410422
K E M I R E N

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 470/279/429.503.02/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini

- Nama : MOHAMAD ARIFIN
- Jabatan : KEPALA DESA KEMIREN

Dengan ini memberikan Keterangan yang sebenar - benarnya bahwa nama dibawah ini :

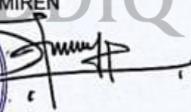
NAMA	NIM	Program Studi	Fakultas	UNIVERSITAS
YASMIN FARASYA ALFIRDAUSI	T20198105	Tadris Biologi	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Benar data orang tersebut diatas telah selesai untuk melaksanakan Penelitian di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi mengenai Kajian *"Etnobiologi Pad Tradisi Tumpeng Sewu Masyarakat Suku Osing di Banyuwangi dan Pemanfaatanya Sebagai Buku Saku selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan Lembaga Wewenang Bapak/Ibu Kepala Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi "*.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya dan mohon periksa adanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dibuat di : Kemiren
Pada tanggal: 30 September 2024
KEPALA DESA KEMIREN



MOHAMAD ARIFIN
 NIAI: 8505300001520042375

Lampiran 4: Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Yasmin Farasya Alfirdausi

NIM : T20198105

Lokai Penelitian : Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	TTD
1.	Jum'at, 7 Juni 2024	Observasi awal penelitian	
2.	Sabtu, 8 Juni 2024	Menyerahkan surat izin penelitian	
3.	Minggu, 9 Juni 2024	Penelitian awal, mengikuti kegiatan	
		Tradisi Tumpeng Sewu	
		Melakukan wawancara kepada warga Desa Kemiren serta dokumentasi	
4.	Jum'at, 14 Juni 2024	Melakukan wawancara kepada Kepala Desa serta dokumentasi	
		Melakukan wawancara kepada	
5.	Sabtu, 16 Juni 2024	Meminta surat selesai izin penelitian	

Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian



Lampiran 5: Hasil Validasi

Hasil Validasi Ahli Materi

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

Identitas Validator

Nama : Heni Sthyawah
 Jabatan : Dosen Tadris Biologi
 Instansi : FTIK UIN KHAS Jember

Identitas Peneliti

Nama : Yasmin Farasya Alfirdausi
 Judul : Kajian Etnobiologi Pada Tradisi Tumpeng Sewu Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Buku Saku

Petunjuk Pengisian

- Mohon isilah identitas pada tempat yang disediakan.
- Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari Bapak/Ibu sebagai ahli materi.
- Berilah tanda (✓) pada jawaban yang sesuai dengan pendapat anda pada skala penilaian sesuai dengan kriteria rubrik di bawah ini
 4 = Sangat Valid
 3 = Valid
 2 = Tidak Valid
 1 = Sangat Tidak Valid
- Pendapat, saran, penilaian dan kritik yang membangun dari Bapak/Ibu sebagai ahli materi akan sangat bermanfaat untuk perbaikan dan peningkatan kualitas produk ini.

A. Tabel Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
		4	3	2	1
1.	Kesesuaian materi dengan gambar yang disajikan.			✓	
2.	Materi yang disajikan sesuai dengan materi keanekaragaman hayati.		✓		
3.	Materi yang digunakan pada buku saku mudah dipahami dan jelas	✓			
4.	Susunan materi pada buku saku terstruktur dengan baik.		✓		
5.	Materi yang disajikan sesuai dengan tradisi tumpeng sewu	✓			
6.	Kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu		✓		

No.	Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
		4	3	2	1
11.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami pengguna	✓			
12.	Ketepatan penggunaan nama ilmiah		✓		
13.	Bahasa yang digunakan tidak bermakna ganda	✓			

B. Komentar dan Saran

- Sesuaikan dengan susunan & karakteristik buku saku secara teori
- Table of content sebaiknya ditulis daftar isi
- font huruf dan font lebih baik diganti yang lebih ramping dan rapi
- Uraih kata mangabi buku dan tidak typo sesuai catatan di buku saku
- Peta bucu dengan jelas
- Tambahkan Author nama setiap species
- Gambar tanaman ganti dengan tanaman asli serta gambar penggunaan tanaman tersebut pada tumpeng sewu

C. Kesimpulan

Buku Saku Berbasis Kajian Etnobotani pada Tradisi Tumpeng Sewu Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi *) :

1. Layak diuji cobakan
 - ② Layak diuji cobakan dengan revisi sesuai saran dan masukan
 3. Tidak layak diujicobakan
- *) Lingkari salah satunya

Jember, 19 November 2024

Ahli Materi

(Heni Setyawati)

NIP. 198707292019032006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Hasil Validasi Ahli Media

LEMBAR INSTRUMEN VALIDASI AHLI MEDIA

Identitas Validator

Nama : Dr. Husni Mubarrat, S.Pd., M.S.
 NIP : 198809162023211026
 Jabatan : Dosen

Identitas Peneliti

Nama : Yasmin Farasya Alfirdausi
 Judul : Kajian Etnobiologi Pada Tradisi Tumpeng Sewu Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Buku Saku

A. Petunjuk Pengisian

- Mohon isilah identitas pada tempat yang disediakan.
- Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari Bapak/Ibu sebagai ahli media.
- Berilah tanda (✓) pada jawaban yang sesuai dengan pendapat anda pada skala penilaian sesuai dengan kriteria rubrik di bawah ini
 4 = Sangat Baik
 3 = Baik
 2 = Tidak Baik
 1 = Sangat Tidak Baik
- Pendapat, saran, penilaian dan kritik yang membangun dari Bapak/Ibu sebagai ahli media akan sangat bermanfaat untuk perbaikan dan peningkatan kualitas produk ini.

B. Tabel Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
		4	3	2	1
1.	Desain tampilan sampul menarik	✓			
2.	Desain buku saku teratur dan konsisten		✓		
3.	Gambar yang digunakan jelas		✓		
4.	Jenis dan ukuran huruf yang digunakan mudah dibaca dengan jelas	✓			
5.	Ketepatan tata letak gambar dengan teks	✓			
6.	Background sampul yang digunakan sesuai isi materi		✓		
7.	Kejelasan petunjuk penggunaan buku saku		✓		
8.	Buku saku mudah dipahami	✓	✓		

9.	Kemudahan pengoperasian buku saku	<input checked="" type="checkbox"/>		
10.	Bahasa yang digunakan tidak bermakna ganda	<input checked="" type="checkbox"/>		
11.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pengguna	<input checked="" type="checkbox"/>		

C. Komentar dan Saran

1. Gambar Tumpeng Sewu + Gambar Gudeg Pes Biri
 2. Reda di P. Jember
 3. Minat Gudeg Ceres dan S.P. 2024
 4. Paksi Gudeg ASL
 5. Kunli Petunjuk. Pes Biri

D. Kesimpulan

Buku Saku Berbasis Kajian Etnobotani pada Tradisi Tumpeng Sewu Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi *) :

1. Layak diuji cobakan
 2. Layak diuji cobakan dengan revisi sesuai saran dan masukan
 3. Tidak layak diujicobakan
- *) Lingkari salah satunya

Jember, 15 Oktober 2024
 Ahli Media

(Dr. Husni Mubarak, S.Pd., M.Si)
 NIP. 19880916 2023211026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Hasil Validasi Bahasa

LEMBAR INSTRUMEN VALIDASI AHLI BAHASA

Identitas Validator

Nama : Erisy Syawiril Ammah, M.Pd.

NIP : 199006012019031012

Jabatan : Dosen Bahasa Indonesia

Identitas Peneliti

Nama : Yasmin Farasya Alfirdausi

Judul : Kajian Etnobiologi Pada Tradisi Tumpeng Sewu Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Buku Saku

A. Petunjuk Pengisian

1. Mohon isilah identitas pada tempat yang disediakan.
2. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari Bapak/Ibu sebagai ahli media.
3. Berilah tanda (✓) pada jawaban yang sesuai dengan pendapat anda pada skala penilaian sesuai dengan kriteria rubrik di bawah ini
 4 = Sangat Baik
 3 = Baik
 2 = Tidak Baik
 1 = Sangat Tidak Baik
4. Pendapat, saran, penilaian dan kritik yang membangun dari Bapak/Ibu sebagai ahli media akan sangat bermanfaat untuk perbaikan dan peningkatan kualitas produk ini.

B. Tabel Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
		4	3	2	1
1.	Bahasa yang digunakan sederhana		v		
2.	Bahasa yang digunakan komunikatif		v		
3.	Penggunaan bahasa tidak membingungkan		v		
4.	Kejelasan dalam isi yang disampaikan	v			
5.	Ketepatan struktur kalimat		v		
6.	Ketepatan penggunaan kalimat sesuai kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).		v		
7.	Kebakuan istilah		v		
8.	Ketepatan tata bahasa		v		

9.	Ketepatan ejaan		v		
10.	Ketepatan nama ilmiah/asing	v			
11.	Konsistensi penggunaan istilah	v			
12.	Kejelasan penulisan simbol	v			

C. Komentar dan Saran

1. Usahakan buat tiap kalimat yang efektif dan sederhana, jangan terlalu panjang.
2. Koreksi penulisan ejaan dan kata baku
3. Berikan daftar pustaka

D. Kesimpulan

Buku Saku Berbasis Kajian Etnobotani pada Tradisi Tumpeng Sewu Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi *) :

1. Layak diuji cobakan
2. Layak diuji cobakan dengan revisi sesuai saran dan masukan
3. Tidak layak diujicobakan

*) Lingkari salah satunya

Jember, 19 November 2024

Ahli Bahasa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

(Erisy Syawiril Ammah, M.Pd.)

NIP 199006012019031012

Lampiran 6: Tampilan Produk Buku Saku Berbasis Kajian Etnobiologi Tradisi Tumpeng Sewu



DAFTAR ISI

01. Pendahuluan	01
Menjelaskan mengenai tradisi tumpeng sewu	
02. Etnobotani	06
Menjelaskan bagian tumbuhan yang terdapat pada tumpeng sewu	
03. Etnozoologi	21
Menjelaskan hewan-hewan yang terdapat pada tumpeng sewu	
04. Biografi	24
Data diri penulis	

Pendahuluan

Tumpeng Sewu merupakan ritual atau upacara ritual karena tata caranya telah ditetapkan, dilaksanakan pada waktu tertentu, dan masyarakat meyakini bahwa upacara tersebut tidak boleh dilewatkan karena merupakan perintah langsung dari Buyut Cili. Buyut Cili ini yaitu sesepuh penjaga



Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Kemiren, sudah tentu tidak lepas dengan makna. Karena setiap apa yang kita jalankan pasti memiliki arti tersendiri. Dalam tradisi Tumpeng Sewu, disingkat TTS). TTS ini tergolong dalam nyurteni taneman (tanaman) karena acaranya tradisi dilaksanakan untuk menyelameti tanamannya di kebon/sawah warga Desa Kemiren yang sudah menghasilkan buah atau berbuah. TTS di Banyuwangi bisa mempunyai ciri khas sendiri, karena kebudayaanya bercampur dengan budaya jawa dan budaya bali yang menghasilkan budaya dan tradisi lokal

1

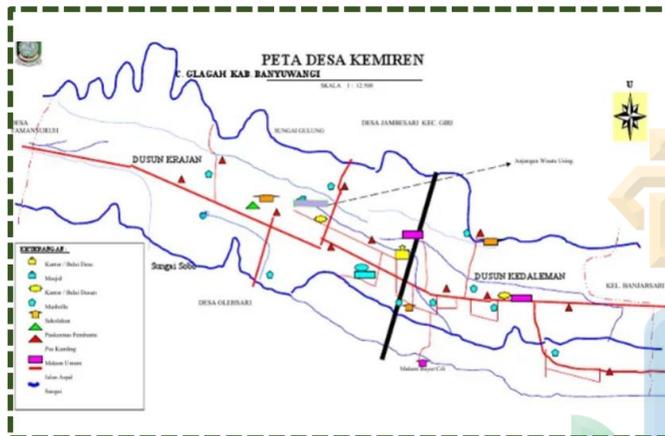
2

Ritual ini melibatkan segenap penduduk karena sebenarnya adalah upacara bersih desa yang diadakan setahun sekali yaitu pada tanggal 1 Dzulhijah. Sebagaimana upacara bersih desa yang lain, ritual ini dimaksudkan sebagai penolak balak atau marabahaya dengan cara memanjatkan doa bersama memohon keselamatan untuk setahun.



Upacara ini berlangsung selama sehari meliputi tahap persiapan (memasak, menyiapkan barong), mepe / menjemur kasur, ziarah makam Buyut Cili (ngaturi Buyut Cili), Arak-arakan Barong, slametan tumpeng pecel pitik, dan mocoan lontar.

Tradisi Tumpeng Sewu dilakukan di halaman depan rumah masing-masing warga dengan membawa tumpeng. Sebutan tumpeng sewu bukan berarti terdapat 1000 tetapi menggambarkan tumpeng yang dikumpulkan setiap rumah.



Asal mula kata Kemiren menurut para sesepuh Desa, dahulu di Desa Kemiren saat pertama kali ditemukan, desa tersebut masih berupa hutan dan terdapat banyak pohon kemiri dan duren (durian) sehingga mulai saat itu, daerah tersebut dinamakan “Desa Kemiren”.

Etnobotani Pada Tradisi Tumpeng Sewu

PISANG (*Musa paradisiaca*)

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Ordo : Musales
 Famili : Musaceae
 Genus : *Musa*
 Spesies: *Musa paradisiaca* L.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU

Daun Pisang diperuntukkan sebagai hiasan pada tumpeng dan menambah aroma khas daun pada nasi



SAWI (*Brassica juncea*)

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Angiospermae
 Sub Kelas: Dicotyledoneae
 Ordo : Papavorales
 Famili : Cruciferae
 Genus : *Brassica*
 Spesies : *Brassica juncea* L.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU

Daun dan batang diperuntukkan sebagai bahan pelengkap sayuran untuk tumpeng



KENIKIR (*Cosmos caudatus*)

Kingdom : Plantae
 Divisio : Magnoliophyta
 Subdivisio : Magnoliopsida
 Classes : Asteranea
 Ordo : Asterales
 Genus : *Cosmos*
 Species : *Cosmos caudatus* K.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU

Daun diperuntukkan sebagai bahan sayuran pelengkap untuk tumpeng



KELAPA (*Cocos nucifera*)

Kingdom: Plantae
 Divisi: Magnoliophyta
 Kelas: Liliopsida
 Subkelas: Arecidae
 Ordo: Arecales
 Famili: Arecaceae
 Genus: *Cocos*
 Spesies: *Cocos nucifera* L.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU

Buah diperuntukkan sebagai bahan pelengkap untuk pembuatan santan dan juga sebagai urap



KACANG PANJANG (*Vigna sinensis*)

Kingdom: Plantae
 Divisi: Magnoliophyta
 Kelas: Magnoliopsida
 Subkelas: Rosidae
 Ordo: Fabales
 Famili: Fabaceae
 Genus: *Vigna*
 Spesies: *Vigna sinensis* L.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU

Buah diperuntukkan sebagai bahan pelengkap sayur



KACANG TANAH (*Arachis hypogaea*)

Kingdom: Plantae
 Divisi: Magnoliophyta
 Kelas: Magnoliopsida
 Subkelas: Rosidae
 Ordo: Fabales
 Famili: Fabaceae
 Genus: *Arachis*
 Spesies: *Arachis hypogaea* L.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU

Akar diperuntukkan sebagai pelengkap sayur untuk tumpeng



KEMIRI (*Aleurites moluccana*)

Kingdom: Plantae
 Divisi: Magnoliophyta
 Kelas: Magnoliopsida
 Subkelas: Rosidae
 Ordo: Euphorbiales
 Famili: Euphorbiaceae
 Genus: *Aleurites*
 Spesies: *Aleurites moluccana* L.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU

Buah digunakan sebagai bahan pelengkap bumbu masakan



CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens*)

Kingdom: Plantae
 Divisi: Magnoliophyta
 Kelas: Magnoliopsida
 Subkelas: Asteridae
 Ordo: Solanales
 Famili: Solanaceae
 Genus: *Capsicum*
 Spesies: *Capsicum frutescens* L.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU

Buah digunakan sebagai penambah rasa pedas pada makanan tumpeng



CABAI MERAH & HIJAU (*Capsicum annum*)

Kingdom: Plantae
 Divisio: Spermatophyta
 Class: Dicotyledone
 Ordo: Solanace
 Familia: Solanaceae
 Genus: *Capsicum*
 Spesies: *Capsicum annum* L.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU

Buah digunakan sebagai bahan pelengkap bumbu dan hiasan tumpeng



BAWANG PUTIH (*Allium sativum*)

Divisi : Spermatophyta
 Sub divisi : Angiospermae
 Kelas : Monocotyledoneae
 Bangsa : Liliales
 Suku : Liliaceae
 Marga : *Allium*
 Jenis : *Allium sativum* L.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU

Akar digunakan sebagai pelengkap bumbu masakan



BAWANG MERAH (*Allium cepa*)

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Monocotyledoneae
 Ordo : Liliales
 Famili : Liliaceae
 Genus : *Allium*
 Spesies : *Allium cepa* L.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU

Akar digunakan sebagai bahan pelengkap bumbu masakan



JERUK LIMAU (*Citrus amblycarpa*)

Kerajaan: Plantae
 Divisi: Magnoliophyta
 Kelas: Magnoliopsida
 Sub Kelas: Rosidae
 Ordo: Sapindales
 Famili: Rutaceae
 Genus: *Citrus*
 Spesies: *Citrus amblycarpa* L.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU
 Buah digunakan sebagai pelengkap pembuatan sambal serta pemberi aroma segar



KECAMBAH (*Phaseolus radiatus*)

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Class : Dicotyledoneae
 Subclass : Rosidae
 Ordo : Rosales
 Famili : Papilionaceae
 Genus : *Phaseolus*
 Species : *Phaseolus radiatus* L.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU
 Buah dan batang digunakan sebagai pelengkap sayuran pada tumpeng

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E 17 B E R

18

PADI (*Oryza sativa*)

Kingdom : Plantae
 Division : Magnoliophyta
 Class : Liliopsida
 Subclass : Commelinidae
 Ordo : Cyperales
 Family : Gramineae
 Genus : *Oryza*
 Species : *Oryza sativa* L.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU

Biji digunakan sebagai bahan pokok pembuatan nasi tumpeng

KUNYIT (*Curcuma domestica*)

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Sub divisi : Angiospermae
 Kelas : Monocotyledonae
 Ordo : Zingiberales
 Famili : Zingiberaceae
 Genus : *Curcuma*
 Spesies : *Curcuma domestica* L.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU

Akar digunakan untuk bahan alami warna kuning nasi tumpeng dan bumbu pada masakan

Etnozoologi Pada Tradisi Tumpeng Sewu

KUDA (*Equus caballus*)

Kingdom : Animalia
Phylum : Chordata
Kelas : Mamalia
Ordo : Perissodactyla
Famili : Equidae
Genus : *Equus*
Spesies : *Equus caballus* L.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU

Digunakan untuk arak-arak sebelum acara tumpeng sewu dimulai



AYAM (*Gallus domestica*)

Kingdom : Animalia
Phylum : Chordata
Divisi : Carinathae
Kelas : Aves
Ordo : Galliformes
Family : Phasianidae
Genus : *Gallus*
Spesies : *Gallus domestica* L.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU

Untuk daging ayam digunakan sebagai hidangan dalam tumpeng, serta untuk telur ayam nya digunakan sebagai hidangan dan hiasan tumpeng

21

22



24

IKAN TONGKOL (*Euthynnus affinis*)

Kingdom : Animalia
 Phylum : Chordata
 Kelas : Pisces
 Ordo : Perchomorphi
 Famili : Scrombidae
 Genus : *Euthynnus*
 Spesies : *Euthynnus affinis* C.



PERANAN DALAM TRADISI TUMPENG SEWU

Digunakan untuk lauk pauk hidangan
 yang disediakan pada nasi tumpeng
 sewu

Biografi



Nama : Yasmin
 Farasya Alfirdausi
 Riwayat sekolah :
 SD Al-Furqan
 SMPIT Al-Amri
 SMK Kesehatan TPA
 UIN Kiai Haji
 Achmad Siddiq
 Tanggal lahir : 28
 Maret 2001 Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

23

Daftar Pustaka

- Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*, 7(3), 13–20.
- Himmah, F. Etnomatematika pada Tumpeng dan Ritual Tumpeng Sewu. Banyuwangi sebagai Lembar Kerja Siswa. Skripsi : Universitas Jember, 2019.
- Ensiklopedia IPA : Mengenal Anatomi Tumbuhan dan Hewan



BUKU SAKU

“Kajian Etnobiologi Tradisi Tumpeng Sewu Masyarakat Suku Osing”

Yasmin Farasya Alfirdausi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ
25
J E M B E R

BIODATA**Data Pribadi**

Nama : Yasmin Farasya Alfirdausi

NIM : T20198105

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 28 Maret 2001

No. Hp : 0895856981545

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris Biologi

Alamat : Perumahan Sumpersari Permai II blok BI no. 1

Riwayat Pendidikan : - TK Al-Furqan

- SD Al-Furqan

- SMPIT Al-Amri

- SMK Kesehatan TPA Jember

- UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember